SELF-ACCEPTANCE ORANG TUA DARI ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH DI DESA GAGAKSIPAT, NGEMPLAK, BOYOLALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi

Oleh:

ISMI WAHYU MULYANINGRUM

NIM: 181141036

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022

Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ismi Wahyu Mulyaningrum

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari :

Nama : Ismi Wahyu Mulyaningrum
NIM : 18.11.41.036
Judul : *Self-Acceptance* Orang Tua dari Anak yang Hamil di Luar Nikah di Desa Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 08 September 2022
Pembimbing,

Dhestina Religia, M.A., M.M
NIP. 19920916 2019 03 2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: **Ismi Wahyu Mulyaningrum**
NIM	: 181141036
Tempat, Tanggal Lahir	: Boyolali, 25 Oktober 2000
Program Studi	: Psikologi Islam
Jurusan	: Psikologi Islam dan Psikoterapi
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Alamat	: Jembangan RT 02 RW 02 Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali
Judul Skripsi	: *Self-Acceptance* Orang Tua dari Anak yang Hamil di Luar Nikah di Desa Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Surakarta, 06 September 2022

Penulis,

Ismi Wahyu Mulyaningrum
181141036

HALAMAN PENGESAHAN

SELF-ACCEPTANCE ORANG TUA DARI ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH

Disusun Oleh:

Ismi Wahyu Mulyaningrum

181141036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jum"at Tanggal 23 September 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 14 Desember 2022

Penguji Utama

Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog
NIK. 19750207 201401 2 069

Penguji II/ Ketua Sidang

Dhestina Religia Mujahid, S.Psi M.A.,M.M
NIP. 19920916 201903 2 015

Penguji I/ Sekretaris Sidang

Azzah Nilawati, M.A
NIP. 19870509 201903 2 006

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO

“Mengalahlah sampai tidak ada yang bisa mengalahkanmu, merendahlah sampai tidak ada yang bisa merendahkanmu, narimo ing pandum”

“Bapakmu cuman lulusan SD, yang penting kamu harus Sarjana”
Bapak Sularno

“Jika kau menungguku untuk menyerah, kau akan menungguku selamanya”
Naruto Uzumaki

ABSTRAK

Ismi Wahyu Mulyaningrum, 181141036, *SELF-ACCEPTANCE ORANG TUA DARI ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH,* Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022

Orang tua yang memiliki anak yang hamil di luar nikah akan mengalami kondisi psikologi seperti marah, kecewa, sedih, serta malu akan omongan masyarakat dan marah kepada Tuhan akan takdir yang diberikan. *Self-acceptance* orang tua dari anak yang hamil di luar nikah sangat perlu diperhatikan karena jika orang tua mampu menerima anaknya dengan segala kekurangan dan kelebihannya, dapat berdampak kepada anaknya. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran proses *self-acceptance* orang tua dari anak yang hamil di luar nikah.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Teknik yang dipilih untuk menentukan informan menggunakan teknik *snowball sampling* atau teknik sampling yang mengambil sejumlah kasus melalui hubungan dari satu orang dengan orang lain atau satu kasus lain. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis kualitatif interaktif Miles dan Hubermen dengan alat bantu software atlas.ti versi 8.

Hasil penelitian ini adalah proses *self-acceptance* orang tua bahwa anaknya hamil di luar nikah melalui proses bertahap. Keempat informan mengalami tahapan yang cukup berat dalam menerima anaknya yang hamil di luar nikah. Tahapan yang dialami keempat informan mulai dari penolakan, marah, tawar menawar, depresi, dan berakhir dengan penerimaan. Meskipun orang tua sudah sampai ditahap penerimaan, tetapi orang tua tetap berharap dan berdoa untuk anaknya agar kedepannya tidak terjadi kembali.

Kata Kunci: *Self-acceptance* orang tua, anak, hamil di luar nikah.

ABSTRACT

Ismi Wahyu Mulyaningrum, 181141036, SELF-ACCEPTANCE OF PARENTS OF MARRIED BY ACCIDENT, Islamic Psychology, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022

Parents who have children married by accident will experience psychological conditions such as anger, disappointment, sadness. Parents feel angry with him married by accident, angry and disappointed and ashamed of what the community says and angry with God for the fate that has been given. Self-acceptance of parents of children married by accident is very important because if parents are able to accept their children with all their advantages and disadvantages, it can have an impact on their children. The researcher conducted this study with the aim of knowing the description of the self-acceptance process of parents of children married by accident.

The method in this study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques in this study used interviews and observation. The technique chosen to determine informants uses the snowball sampling technique or a sampling technique that takes a number of cases through the relationship from one person to another or from one case to another. The validity of the research data used source triangulation. Data analysis uses Miles and Hubermen interactive qualitative analysis with atlas.ti software version 8.

The result of this study is the process of self-acceptance of parents that their child is married by accident through a gradual process. The four informants went through a fairly difficult stage in accepting their child married by accident. The stages experienced by the four informants started from rejection, anger, bargaining, depression, and ended with acceptance. Even though parents have reached the acceptance stage, parents still hope and pray for their children so that in the future it doesn't happen again.

Keywords: Self-acceptance of parents, children, married by accident.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum.Wr.Wb

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "***Self-Acceptance* Orang Tua dari Anak yang Hamil di Luar Nikah di Desa Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali"** untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Psikologi.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak hanya atas usaha penulis sendiri tetapi ada berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., Psikolog. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Wakhid Musthofa, M. Psi., Psikolog. selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta khusunya Ibu Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M. selaku pembimbing, yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat,

dukungan dan doa yang senantiasa engkau panjatkan untuk para murid dan mahasiswa, saya ucapkan banyak terimakasih.

6. Ibu Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog. dan Ibu Azzah Nilawaty, M.A. selaku dosen penguji dalam seminar proposal penelitian dan sidang skripsi penulis.
7. Bapak dan Ibuku tercinta. Bapak Sularno dan Ibu Sangadah. Ucapan terimakasih yang tak pernah ada habisnya atas doa dan yang selalu dipanjatkan untuk peneliti, serta cinta, perhatian, dukungan dan kasih sayang yang tiada tergantikan dan selalu tertanam di dalam hati.
8. Kakak-kakak peneliti. Nanda Ramadhani, Imam Dwi Yanto dan Selly Indah. Terimakasih selalu memberikan doa, semangat, serta kasih sayang.
9. Sahabat kuliah yang tersayang diperkuliahan. Risma, Laras, Irun, Shofiana, Febri, Vivi, Tias. Terimakasih atas dukungan, iringan doa dan semangat, serta kebersamaan kita selama ini, sungguh tak akan terlupakan.
10. Keluarga kedua informan, yang telah membantu memperlancar penelitian. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa.

Akhir kata, hanya Allah SWT kita berserah diri. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamualaikum.Wr.Wb.

Surakarta, September 2022

Ismi Wahyu Mulyaningrum.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
MOTTO iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 12
BAB II LANDASAN TEORI 14
A. Tinjauan Pustaka 14
1. Penerimaan Diri Orangtua 14
2. Kehamilan di Luar Nikah 24
B. Telaah Pustaka 28
C. Kerangka berpikir 39
BAB III METODE PENELITIAN 41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 41
B. Lokasi Penelitian 41
C. Sumber Data Penelitian 41
D. Teknik Pengumpulan Data 42
2. Observasi 44

E. Teknik Analisis Data 44
1. Reduksi Data 45
2. Penyajian Data 45
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi 45
F. Kredibilitas Data 46
G. Peran Peneliti 46
H. Etika Penelitian 47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48
A. Setting Penelitian 48
B. Temuan Hasil Penelitian 50
C. Hasil Analisis Data 57
D. Pembahasan 75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran 84
DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN 90

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Guide Interview 43

Tabel. 2. Jadwal Penelitian Informan 50

Tabel. 3. Data Informan 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir 40

Gambar. 2. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah Informan 1 (I) 61

Gambar. 3. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah Informan II (B) 63

Gambar. 4. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah Informan III (Ib) 69

Gambar. 5. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah Informan IV (Bp) 74

Gambar. 6. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah 82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Guideline Interview 90

Lampiran 2 Lembaran Observasi Informan Utama I 91

Lampiran 3 Lembar Observasi Informan Utama II 92

Lampiran 4 Lembar Observasi Informan Utama III 93

Lampiran 5 Lembar Observasi Informan Utama IV 94

Lampiran 6 Informed Consent 95

Lampiran 7 Surat Pernyataan Informan I 96

Lampiran 8 Surat Pernyataan Informan II 97

Lampiran 9 Surat Pernyataan Informan III 98

Lampiran 10 Surat Pernyataan Informan IV 99

Lampiran Coding Informan Orang Tua I 100

Lampiran Coding Informan Orang Tua II 101

Biodata Penulis 102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang penting, dimana pada masa tersebut merupakan periode peralihan dan perubahan dari mas anak-anak ke dewasa. Pada masa ini remaja dianggap sudah dewasa sehingga diberikan tanggung jawab dan kebebasan untuk memutuskan sesuatu. Remaja juga mulai tertarik dengan hal-hal baru, hal ini membuat remaja memasuki kelompok-kelompok yang memiliki ketertarikan yang sama dengan dirinya. Namun terkadang pergaulan dalam kelompok tidak selalu positif, sehingga dalam hal ini peran orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja. Berbagai permasalahan muncul pada masa remaja, salah satunya masalah seksualitas yang saat ini menjadi topik menarik untuk dibicarakan. Hal ini terjadi karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia.

Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks mahkluk hidup dapat terus bertahan hidup menjaga kelestarian keturunannya. Masalah seksualitas di kalangan remaja adalah masalah yang cukup sulit untuk diatasi. Perkembangan seksual itu muncul sebagai bagian dari perkembangan yang harus dijalani, namun di sisi lain, penyaluran hasrat seksual yang belum semestinya dilakukan dapat menimbulkan dan berakibat yang serius, seperti kehamilan. Perilaku seks pranikah dikalangan remaja terus meningkat dan mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Anak remaja

sekarang menjadi mangsa kejahatan sosial dan beresiko tinggi terhadap peningkatan kejadian kehamilan diluar nikah. Dalam proses perkembangannya, remaja memiliki tugas perkembangan yang perlu dilewati dengan baik. Ketika tugas perkembangannya gagal atau tidak terlewati dengan baik, maka remaja akan menjadi individu yang kehilangan arah. Hal ini dapat memicu munculnya perilaku yang bersifat menyimpang. Terdapat beberapa kasus penyimpangan yang dilakukan remaja (Yusuf, 2010).

Penyimpangan yang dilakukan beragam mulai dari seks bebas, narkoba, minum minuman beralkohol dan lain sebagainya. Diantara banyak fenomena yang dianggap sebagai sebuah ketidakwajaran atau menyimpang dari norma yang berlaku, ada satu fenomena yang belakangan ini kerap terjadi dikehidupan remaja yakni fenomena hamil diluar nikah (Sari, 2014). Hamil di luar nikah merupakan kondisi dimana seorang wanita mengandung dalam keadaan belum menikah. Proses kehamilan pada manusia umumnya terjadi pada perempuan dewasa yang telah menikah di mana perkembangan fisik dan psikologinya dirasa sudah cukup untuk memulai peran yang baru, yaitu menjadi seorang ibu. Namun, tidak sedikit pula kehamilan ini terjadi saat masa remaja dan belum menikah.

Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah biasanya diawali dengan rasa jatuh cinta, kemudian mereka menenggelamkan diri mereka dalam ikatan yang mereka sebut dengan “pacaran”. Perilaku pacaran disini cenderung dimaknai dengan perbuatan-perbuatan kurang baik. Hamil diluar nikah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi kurangnya pendidikan

seks atau pengetahuan seputar kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam lingkungan pergaulan, dampak negatif kemajuan teknologi, pengaruh teman dan pola asuh orang tua (Ismarwati & Utami, 2017). Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal ini disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah.

Remaja tanpa pengetahuan yang memadai mengenai resiko-resiko seksual pra nikah mudah terjebak dalam penggunaan narkoba atau melakukan hubungan seks yang beresiko seperti hubungan seks tanpa pasangan berganti-ganti, atau hubungan seks tanpa perlindungan. Adanya rasa keingintahuan remaja di satu sisi lainnya tidak dipenuhi oleh orangtua, menyebabkan mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lainnya, seperti teman atau media massa. Terutama teman sepergaulan remaja, merasa sangat bebas membicarakan masalah seksualitas. Media massa, baik cetak maupun elektronik, menyediakan banyak informasi yang juga bisa diakses oleh remaja kapan saja, dan dimana saja. Media tersebut bisa berupa majalah, internet, radio, media sosial dan buku-buku (Resminawaty&Atik Triratnawati, 2006).

Masih banyak orang tua yang mempunyai pola pikir ‘kolot’ dan tidak senang ketika anaknya diberi edukasi lebih dalam persoalan seks. Mereka salah menilai dan merasa anaknya justru didorong untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pendidikan orang tua sangat penting dalam kehidupan keluarga. Karena pendidikan mempengaruhi pola asuh orang tua

terhadap anak. Baik sebagai orangtua, pengajar, pembimbing, dan pendidik bagi anak. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah kebanyakan kurang memahami dan menguasai tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun oranglain, sehingga orang tua dengan pendidikan rendah kurang dapat menjalankan tugasnya (Rahman, 2009).

Kehamilan di luar nikah ini dapat menjadi pengalaman yang membawa berbagai dampak serius bagi remaja perempuan, di mana dalam usia remaja harus siap untuk menjadi seorang ibu. Ketika mereka masih berada di bangku sekolah, mereka harus mengorbankan pendidikan dan masa mudanya. Kehamilan di usia remaja juga dapat menyebabkan dampak serius pada kondisi fisik, sosial, dan psikologis remaja. Dampak psikologis remaja yang hamil diluar nikah akan mengalami kebingungan yang meliputi keputusasaan, ketakutan, cemas, rendah diri, merasa marah, depresi, merasa bersalah, dan merasa berdosa. Kehamilan di luar nikah yang terjadi pada remaja dapat memunculkan perasaan tertekan, minder, perasaan terasing, serta rasa malu karena terdapat pandangan dan perbincangan negatif dari keluarga dan lingkungan sekitar (Hanum, 2015). Menurut Gullota (seperti dikutip dalam Uyun & Saputra, 2011), kehamilan pranikah akan menyebabkan ketidaksiapan pada seorang remaja perempuan dalam menghadapi perubahan perannya yang tiba-tiba harus menjadi seorang ibu dan menerima kandungannya tersebut sehingga memunculkan suatu kecemasan yang besar.

Dampak sosial yang diterima oleh remaja yang hamil di luar nikah adalah mendapatkan stigma negatif atau cemooh dari lingkungan sekitar seperti

sebutan perempuan yang tidak dapat menjaga diri dan sebutan lainnya. Mereka juga mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan atau bahkan diusir (Sari, 2014). Dampak sosial dari kehamilan remaja di luar nikah menurut penelitian Itriyati dan Asriani (2014) menemukan hasil bahwa terdapat tekanan sosial berupa stigma yang melekat pada remaja yang hamil tanpa melangsungkan pernikahan dengan sebutan perempuan yang tidak bisa menjaga diri, gadis nakal, dan sebutan negatif lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya diskriminasi yang merupakan bentuk tantangan dalam kehidupan keseharian mereka, baik selama kehamilan maupun setelah melahirkan. Dampak sosial ini lebih dapat dirasakan dalam budaya di Indonesia yang menjunjung tinggi adat ketimuran terutama mengenai konsep keperawanan, di mana perempuan yang belum menikah diidentikkan dengan kelakuan baik berupa menjaga ’kesucian’ atau keperawanan dan jauh dari hawa nafsu atau dengan kata lain adalah kepolosan. Ketika salah satu atau kedua hal ini tak dapat dijaga, maka perempuan tersebut akan menerima sanksi sosial berupa pengucilan dan diskriminasi yang mungkin akan melekat pada perempuan tersebut seumur hidupnya.

Dampak fisiologis yang dapat terjadi pada remaja yang melahirkan adalah adanya perubahan-perubahan fisik seperti perut yang semakin membesar, munculnya stretch mark, kulit yang kering, serta kaki dan payudara yang membengkak dan semakin sensitif. Kemudian akan muncul pula reaksi-reaksi tubuh seperti mudah lelah dan mengalami rasa nyeri pada

beberapa bagian tubuh yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Selain itu terdapat pula resiko-resiko yang dapat terjadi ketika nantinya akan memutuskan untuk melahirkan. Sarwono (2005) menjelaskan beberapa risiko tersebut adalah kesakitan dan kematian, misalnya karena terjadi pendarahan melalui jalan lahir, eklamsia (hipertensi berat dengan disertai kejang), dan infeksi. Keadaan berbahaya tersebut merupakan risiko yang tinggi dan mungkin akan menjadi penyebab langsung kematian remaja yang hamil di luar nikah karena secara fisik, remaja sebenarnya belum cukup kuat untuk mengalami kehamilan.

Kehamilan pada remaja putri memiliki risiko yang lebih tinggi daripada kehamilan pada wanita dewasa (Kirbas, A., dkk, 2016). Kehamilan pada remaja menimbulkan risiko kesehatan bagi kedua pihak, baik ibunya maupun janin (Bartlett, dkk. 2014; Kappler & Farb, 2014). Menurut Putri (2019) remaja yang hamil di bawah umur 20 tahun rentan mengalami gangguan kehamilan, gangguan persalinan, dan adanya permasalahan sosial ekonomi. Kehamilan remaja bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangan sang ibu dan menyebabkan terjadinya anemia, kekurangan gizi, dan Kehamilan remaja dapat mengganggu tumbuh kembang sang ibu dan menyebabkan terjadinya anemia, kekurangan gizi, dan rendahnya daya imun tubuh (Putri, 2019). Lebih lanjut, Putri (2019) melanjutkan bahwa apabila kehamilan tidak direncanakan, ada kemungkinan remaja yang hamil tidak melakukan vaksinasi serta akses untuk mendapat layanan kesehatan pun terbatas.

Kehamilan di luar nikah di usia remaja sering dianggap sebagai hal yang memalukan. Akibatnya, remaja akan memilih untuk tidak mengakui kehamilannya karena rasa malu dan takut akan menerima dampak dari perbuatannya. Ancaman masalah kehamilan di luar nikah semakin serius dengan adanya kontrol sosial yang ada di sekitar remaja. Tekanan psikis dan sosial yang dialami remaja yang hamil di luar nikah cukup besar. Tekanan-tekanan yang dihadapi ini membuat mereka rentan mengalami persoalan psikis (Nurchayati & Anugrah, 2021). Menurut Sari (2013) perasaan bersalah yang dirasakan oleh remaja yang hamil di luar nikah membuat mereka tidak berani untuk mengatakan yang sejujurnya kepada orang lain, karena jika masalah ini akan terungkap remaja yang hamil diluar nikah tidak sedikit mereka dikucilkan oleh lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan.

Kehamilan di luar nikah memuat persoalan yang sangat rumit dan kompleks bagi masyarakat kita terutama bagi mereka yang terlibat langsung di dalamnya. Peristiwa ini berkaitan dengan rangkaian proses perkembangan hidup seseorang terutama dalam proses peralihan peran yakni menjadi seorang ibu bagi anak yang dilahirkan. Secara moral kehamilan diluar nikah dipandang sebagai perbuatan yang kurang terpuji dan dicela, karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di Indonesia (Anastasia Handayani, 2011).

Kehamilan di luar nikah akan menghadapi masalah aib karena hamil tanpa nikah, merasa berdosa karena menggugurkan sedangkan harus berpacu

dengan waktu karena perut semakin besar. Mereka semakin tertekan karena hamil, dianggap amoral dalam pergaulan, melanggar norma masyakarat dan agama, dan mungkin tidak diakui serta ditinggal pacar. Kehamilan di luar nikah pada remaja perempuan yang kemudian memaksa orang tua melakukan pernikahan dini. Menikahkan remaja yang hamil di luar nikah dapat menutupi rasa malu keluarga dan dianggap cara paling efektif untuk menyelesaikan masalah. Tidak sedikit pula ditemukan fakta orang tua yang meminta untuk melakukan aborsi. Namun hal yang tidak kalah penting adalah penerimaan orang tua dan keluarga besar atas kehamilan di luar nikah yang terjadi pada anaknya (Murcahya, 2010).

Menurut Sulastrini (2002), yang di maksud dengan penerimaan orang tua adalah perasaan senang terhadap statusnya sebagai orang tua yang ditandai oleh perhatian dan kasih sayang, memberikan waktu untuk berperan serta dalam kegiatan anak, tidak mengharapkan terlalu banyak pada anak, memperlakukan anak seperti anak yang lain serta tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas. Penerimaan keluarga adalah hal yang penting bagi remaja yang hamil di luar nikah, karena dengan adanya penerimaan diri dari keluarga remaja dengan hamil di luar nikah akan merasa lebih percaya diri. Menurut Jersild (dalam Meilinda, 2013) penerimaan orang tua biasanya digambarkan sebagai cinta orang tua. Pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orangtua terhadap anaknya tercemin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak.

Penerimaan diri *(self-acceptance)* ialah suatu kemampuan inividu, untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan dapat dilakukan secara realistis, tetapi dapat juga dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk yang ada didalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masalalu. (Agoes, 2007).

Penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Hal ini serupa dengan pendapat Chaplin, penerimaan *(acceptance)* adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakatbakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihankelebihan dan kelemahan-kelemahannya (Rahmawati, 2011). Seseorang yang sudah memiliki *self-acceptance* mengetahui kelemahan-kelemahannya. Kesalahan-kesalahan yang harus diperbaiki dan belajar untuk hidup berdampingan denan orang lain

dalam suasan damai. Ia merasakan pilu, bahwa alam serba keterbatasan manusia itu,ia tetap seorang makhluk yan tidak sepantasnya dicemoohkan. Ia sadar, bahwa apa yang dikerjakannya itu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain, ia melaksanakan tugasnya itu dengan kesadaran, bahwa ia sebagai manusia itu jauh dari sempurna.

Penerimaan orang tua sangatlah diperlukan bagi remaja yang hamil di luar nikah. Dalam kasus penerimaan diri orang tua terhadap anak yang hamil diluar nikah, orang tua harus menunjukkan dukungan mereka kepada anak dalam menghadapi permasalahan dan kelemahan yang mereka miliki. Selain dalam menghadapi permasalahan dan kelemahan orangtua juga dapat dilihat dari tahapan penerimaan yang dilalui orangtua sejak mengetahui masalah anaknya bahwa suatu penerimaan tidak akan muncul secara tiba-tiba, namun melalui beberapa tahapan. Karena orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan positif kepada anak agar anak tetap merasa diterima di keluarganya (Sofiana, 2017). Orang tua yang menerima anaknya hamil di luar nikah akan menempatkannya pada posisi penting dalam keluarga, sehingga anak akan merasa percaya diri, rileks, serta merasa aman (Sofiana, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan fakta penelitian yang didapatkan dari hasil *preliminary study* berupa wawancara terhadap seorang remaja yang hamil di luar nikah. Informan tambahan (W) mengatakan bahwa di awal orang tuanya merasa malu memiliki anak sepertinya, ketika pacarnya bertanggungjawab dan akhirnya menikah, kemudian W melahirkan anaknya

dengan begitu perlahan orang tuanya menerima dan berdamai dengan masa lalu (IT, W1, tanggal 10 Februari 2022).

Orang tua tersebut dapat menerima keadaan anaknya yang telah hamil di luar nikah setelah W melahirkan anaknya. W mengatakan bahwa orang tuanya awalnya tidak mengetahui kalau sedang hamil, Akan tetapi karena lama-kelamaan perut W terlihat tambah besar maka dari itu orang tuanya curiga dan mendesak W untuk jujur. Setelah jujur orang tuanya memarahi W dan meminta W untuk mengatakan siapa yang menghamilinya. Orang tua yang awalnya marah serta mendiamkan W beberapa bulan akhirnya lama kelamaan dapat menerima W dan berdamai dengan masa lalunya.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran *self-acceptance* orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah. Tahapan apa saja yang melatarbelakangi penerimaan orang tua, sehingga dapat dengan ikhlas menerima keadaan anaknya yang hamil di luar nikah. Seperti yang diungkapkan oleh Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama (PA) Boyolali Mubarak menjelaskan, “data Januari hingga Juli, ada 233 pemohon dispensasi nikah. Mereka didominasi karena hamil diluar nikah” (Radar Solo, 2021). Permohonan dispensasi menikah meningkat dimasa pandemi, hal ini terjadi karena banyak kasus anak yang hamil di luar nikah, hal ini diutarakan oleh Badan Pencatatan Nikah KUA Kecamatan Ngemplak. Oleh karena itu penelitian *self-acceptance* orang tua dirasa penting karena untuk mengetahui proses *self-acceptance* orang tua dari anak yang hamil di luar nikah yang dilakukan di Desa Gagaksipat, Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan upaya untuk pengarahan pembahasan yang jelas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran proses *self-acceptance* orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self-acceptance* orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan di bidang Psikologi, terutama pada topik penerimaan orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi dan gambaran yang jelas terkait bagaimana proses *self-acceptance* orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah.

   b. Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian

lebih lanjut mengenai fenomena kehamilan di luar nikah dan gambaran *self-acceptance* orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penerimaan Diri Orangtua

a. Definisi Penerimaan Diri Orangtua

Penerimaan diri ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Ryff (dalam Pada et al., 2016) menyatakan bahwa salah satu dimensi kesejahteraan psikologis adalah penerimaan diri (*self acceptance*). Aderson (dalam Devina & Penny, 2016) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya.

Menurut Jersild (dalam Meilinda, 2013) penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Hurlock, 2008).

Chaplin (2005) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam

psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran akan diri untuk segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah imbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan pribadi yang sehat.

Agoes (2007) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kemampuan individu untuk melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap relistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan maupun kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang bruruk dari dalam dirinyta, misalnya pengalaman traumatis di masa lalu.

Ryff (dalam Purwanto, 2011, hlm. 15) berpendapat penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik atau tidak baik dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani. Sikap positif terhadap diri sendiri dapat meningkatkan toleransi terhadap pengendalian diri sehingga

mampu mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri.

Ditambahkan lagi oleh Kubler Ross (1996) bahwa Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai- nilai individual serta menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. 2 Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan *(acceptance)* terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Safaria, penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa persyaratan dan penilaian.

Individu dengan penerimaan diri merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki adalah bagian diri yang tidak terpisahkan, yang selanjutnya dihayati sebagai anugerah. Segala apa yang ada pada dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Hurlock (2008) mendefinisikan *self acceptance* sebagai *"the degree to wichh an individual having considered his personal characteristic, is able and willing to live with them*" yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut.

Menurut Anderson (dalam Hurlock, 2008) penerimaan diri ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya dengan baik, maka ia akan melihat dan berlaku secara jujur, tanpa harus merekayasa apa yang ada dalam dirinya agar terlihat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Hurlock (2008) menambahkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif yaitu ketika individu menerima dirinya sebagai manusia, individu tersebut dapat mengatasi keadaan emosionalnya (takut, marah, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan atau kekurangan, sehingga dapat memandang masa depan positif.

b. Tanda-Tanda Penerimaan Diri Orangtua

Santrock (2003) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah sebagai berikut:

1) Seorang yang menerima dirinya memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan penghargaan tentang harga atau kebergunaan dirinya.
2) Ciri yang paling menonjol dari pada seseorang yang menerima dirinya adalah spontanitas dan tanggung jawabnya untuk dirinya sendiri.

3) Individu-individu yang menerima kehadiran dirinya mengenal dan menghargai kekayaan-kekayaannya (potensi-potensi dirinya) dan bebas mengikuti perkembangan.

Jersild (dalam Meilinda, 2013) mengatakan sebagai berikut:

1) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya.
2) Yakin akan standar-standar dan pegetahuan terhadap dirinya tanpa standar orang lain.
3) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya.
4) Menyadari aset diri yamg dimilikinya.
5) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

c. Tahap Penerimaan Diri Orangtua

Ada beberapa tahapan yang akan dilalui oleh orangtua dalam menerima anaknya, adapun tahapan tersebut sesuai dengan teori penerimaan oleh Ross (2003) yakni:

1) Tahap Penolakan

Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima pernyataan bahwa anaknya hamil di luar nikah, perasaan orangtua selanjutnya akan diliputi kebingungan. Bingung akan apa yang harus dilakukan, dan bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak mereka. Kebingungan ini sangat manusiawi, karena umumnya orangtua mengaharapkan yang terbaik untuk anak. Tidak sedikit, orangtua

memiliki perasaan yang kuat untuk menolak keadaan bahwa anaknya hamil di luar nikah.

Tindakan penolakan ini bukan untuk meredakan kesedihan orangtua, tetapi akan semakin menyiksa perasaan orangtua. Tidak mudah bagi orangtua manapun yang dapat menerima apa yang terjadi pada anaknya. Terselip rasa malu pada orangtua untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi pada keluarga mereka, keadaan ini dapat menjadi bertambah buruk.

Orangtua yang menunjukkan koordinasi yang buruk, kurangnya kerjasama dan kehangatan, serta pemutusan hubungan oleh salah satu pihak, baik berdiri sendiri maupun berkombinasi dengan keterlibatan yang berlebihan dari orangtua yang lain merupakan kondisi yang membuat anak justru akan menghadapi resiko terjadinya gangguan perkembangan yang lebih parah (Santrock, 2003).

2) Tahap Marah

Tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi atau marah pada orangtua yang memiliki anak hamil luar nikah, sehingga orangtua menjadi peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditujukan pada anak, saudara, atau masyarakat. Orangtua merasa terbebani dengan norma sosial yang mengenal bahwa anak yang hamil diluar nikah adalah anak yang tidak baik. Hal tersebut

membuat orangtua diliputi dengan kemarahan terhadap apa yang terjadi.

3) Tahap Tawar-Menawar

Tahapan ini merupakan tahap dimana orangtua mulai berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti ini, “Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya” dan mengupayakan apa yang akan dilakukan untuk kebaikan hidup anaknya.

4) Tahap Depresi

Tahap yang muncul dalam bentuk keputusasaan dan kehilangan harapan. Depresi tersebut dapat menimbulkan rasa bersalah, orangtua merasa bersalah karena tidak mampu mendidik dan menjaga anak sesuai dengan harapan keluarga dan norma yang ada dalam masyarakat serta agama. Pada tahap depresi orangtua cenderung murung, menghindar dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup. Seperti pada DSM V gejala depresi yang berisi tentang rasa ersalah dan tidak berguna, berkurangnya kepercayaan diri, nafsu makan berkurang, serta gangguan pada tidur.

5) Tahap Penerimaan

Tahap ini dimana orangtua telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang.

Orangtua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka.

Tahapan-tahapan inilah yang akan digunakan untuk penelitian. Dimulai dari tahap penolakan, tahap marah, tahap tawar-menawar, tahap depresi hingga sampai tahap penerimaan.

d. Aspek Penerimaan Diri Orangtua

Porter (dalam Kosasih, 2017) memaparkan beberapa ciri orangtua yang telah menerima kondisi anaknya sebagai berikut:

1) Menunjukkan sikap menerima dan memberikan perasaan positif. Orangtua menerima anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya, saat menunjukkan afeksi yang positif yang diwujudkan dengan sikap penuh perhatian dan cinta kasih.
2) Komunikasi yang tetap terjaga. Orangtua tetap berinteraksi dengan anaknya walaupun terkadang tidak setuju dengan perbuatan anak, melalui komunikasi yang baik akan tercipta hubungan yang baik.
3) Tidak memaksakan kehendak anak atau mengubah apa yang telah menjadi dasar (potensi) dari bawaan seseorang.
4) Mendengarkan anak dengan pemikiran terbuka. Orangtua dalam menghadapi permasalahan yang menyangkut anaknya, tidak hanya memandang dari satu sudut pandang saja.
5) Mencintai tanpa syarat. Dengan kata lain orangtua tidak menuntut balas kasih sayang yang ia berikan kepada anak.

6) Memberikan dukungan dan cinta setiap waktu, berbagi suka maupun duka, tetap mendukung meskipun gagal.
7) Menerima keterbatasan yang ada. Orangtua dengan lapang dada menerima segala kekurangan yang dimiliki anak, dan tidak menyalahkannya atas kekurangan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak antara lain dengan mengahrgai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengapresiasikan perasaan, mencintai anak tanpa syarat, tidak ada penolakan yang ditampakkan pada anak, serta komunikasi dan kehangatan antara orang tua dan anak.

e. Faktor-Faktor Penerimaan Diri Orangtua

Hurlock (dalam Pancawati et al., 2013) menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak yaitu:

1) Konsep “anak idaman” yang terbentuk sebelum kelahiran anak dan didasarkan gambaran anak ideal dari orang tuanya.
2) Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.

3) Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak.
4) Cara orang tua dalam merawat atau mengasuh anak yang akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara memperlakukan anaknya.
5) Kemampuan orang tua dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan anak yang akan mencerminkan penyesuaian yang baik antara orangtua dengan anak.
6) Harapan-harapan yang muncul pada diri orangtua sebagai sesuatu keinginan dari dalam diri yang terbentuk sebelum kelahiran anak.
7) Keinginan untuk mendapatkan anak, sebagai orangtua menginginkan banyak anak sedangkan yang lainnya sedikit, atau sama sekali tidak. Beberapa orangtua merasa perkawinan tidak lengkap tanpa kehadiran anak, sedangkan yang lain merasa kehadiran anak dapat mengganggu pekerjaan dari karirnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak adalah bagaimana konsep orang tua terhadap anaknya, apakah anaknya tersebut sesuai degan gambaran ideal orangtua, pengalaman awal sikap orang tua terhadap anaknya yang ditandai dengan respon individu pertama kali dalam menerima anak, cara orangtua dalam mengasuh anak yang ditandai dengan sikap perhatian, cinta atau kasih sayang, sikap pengertian dari orang tua yang ditunjukkan dengan sikap yang penuh bahagia dalam mengasuh anak serta kemampuan orang tua dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan anak.

2. Kehamilan di Luar Nikah

a. Pengertian Kehamilan di Luar Nikah

Hamil di luar nikah merupakan kondisi di mana seorang wanita mengandung dalam keadaan belum menikah (Sasotya, 2021). Hamil di luar nikah disebabkan oleh pergaulan bebas, pemerkosaan, pola asuh orang tua, kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan, dan lain sebagainya. Hamil di luar nikah adalah sesuatu yang sulit bagi masyarakat untuk diterima dan juga menimbulkan rasa malu bagi keluarga dan dari sisi agama tidak dapat dibenarkan Alifah et al (2021).

Menurut Nurlaely dan Fikarwin (2019) perilaku seks pranikah atau seks bebas memang kasat mata, namun ia terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata), sehingga individu tergerak untuk melakukan perilaku seks bebas. Pada masa remaja mulai matang secara seksual, sehingga minat dan keingintahuannya pada topik seksual meningkat.

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan seksual dari diri remaja (Santrock, 2003). Dorongan seksual ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa.

Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan seksual ini menjadi ketegangan fisik dan psikis.

Remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah, akan muncul tantangan dalam menghadapi permasalahannya yaitu, mereka akan dihadapkan pada pilihan antara aborsi atau melahirkan kandungannya. Selain itu mereka juga harus menentukan pilihan antara menikah atau tidak menikah. Dalam penentukan pilihan tersebut, remaja perempuan akan mempertimbangkan berbagai dampak yang muncul dari kehamilan yang tak diinginkan tersebut.

b. Faktor Penyebab Kehamilan di Luar Nikah

Menurut Alifah et al (2021) mengatakan beberapa faktor penyebab kehamilan di luar nikah yaitu sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap kejahatan seks remaja. Lingkungan modern telah menggiring remaja menuju eksperimen seks bebas.
2) Banyak media yang mengeksploitasi baik film, majalah atau internet sehingga remaja lebih leluasa mengakses berbagai informasi mengenai pornografi
3) Adanya dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis dipicu oleh perubahan pertumbuhan hormon pada kelamin sebagai akibat dari kematangan mental dan fisiknya

4) Faktor ekonomi. Adanya kemiskinan, sulit mendapatkan pekerjaan tidak mempunyai ketrampilan atau kemampuan, sedangkan setiap orang memerlukan biaya hidup. Karena tekanan ekonomi tersebut ada sebagian masyarakat yang mau melakukan hubungan luar nikah.

c. Kehamilan di Luar Nikah Menurut Pandangan Agama Islam

Pernikahan dalam ajaran Islam ditempatkan pada posisi yang tinggi, mulia, dan sakral. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar pernikahan dipersiapkan dengan secara matang dan tidak asal-asalan. Islam mengatur pernikahan dengan sangat terperinci, untuk membawa umat manusia hidup terhormat, sesuai dengan kedudukannya yang amat mulia di tengah-tengah makhluk Allah yang lain (Wibisana, 2017).

Menurut Wibisana (2017) peraturan perkawinan yang sah menurut hukum Islam harus dilaksanakan sesuai dengan syari'at islam. Namun tidak sedikit yang melanggarnya hanya demi memenuhi hasrat syahwatnya, sehingga terjadi perbuatan yang tidak dibenarkan oleh *syara*' seperti perbuatan zina dan hamil di luar nikah.

Hamil di luar nikah merupakan sesuatu yang sangat tabu dan termasuk dalam kategori zina dalam Islam. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 32 : وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا

artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk"*. Dengan terjadinya hamil di luar nikah, maka pasangan tersebut diharuskan untuk

segera menikah demi melindungi keluarga dari aib yang lebih besar. Hal yang paling mendasar yang dijadikan alasan bagi seseorang menikahkan wanita hamil di luar nikah adalah semata-mata untuk menutupi aib wanita dan keluarganya. Ketika aib sudah tertutupi melalui pernikahan yang sah, secara tidak langsung anak yang dilahirkan akan jelas statusnya (Wibisana, 2017).

Menurut Asman (2020) bahwa anak hasil dari hamil di luar nikah tidak memiliki nasab dari pihak laki-laki. Dalam artian anak itu tidak diwarisi oleh bapaknya. Walaupun laki-laki ini yang telah mezinahinya, dan mengaku yang dikandung itu anaknya. Tetapi pengakuan itu tidak sah, karena anak tersebut hasil dari hubungan di luar nikah.

Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) ketentuan bagian warisan yang berhak diperoleh dan diterima oleh anak dari hubungan luar nikah yaitu dari harta peninggalan ibunya, apabila ia anak perempuan tunggal bagiannya ½ dan jika lebih dari satu maka bagiannya 2/3. Jika ada anak laki-laki, maka menjadi ‘asabah. Jadi besarnya bagian seorang anak yang hamil di luar nikah tidak dibedakan dengan besarnya bagian yang akan diterimanya seandainya ia adalah anak sah dari orang tuanya. Tetapi, yang membedakannya yaitu ia hanya berhak mendapat bagian dari harta waris yang ditinggalkan ibunya, bukan dari ayahnya (Gani, 2011).

B. Telaah Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Nurchayati dan Anugrah (2021) yang berjudul *Self-Acceptance* Remaja yang Hamil di Luar Nikah. Hasil menunjukkan remaja perempuan yang hamil diluar nikah memiliki sikap yang membuktikan bahwa mereka dapat menerima keadaan barunya. Meski tahu resiko yang akan mereka tanggung saat menyadari bahwa mereka hamil diluar nikah, mereka memilih mempertahankan kehamilannya dan tidak memperdulikan pandangan orang lain. Untuk mencapai penerimaan diri dilewati dengan berbagai langkah yakni penghindaran *(aversion),* keingintahuan *(curiosity),* toleransi *(tolerance),* mengijinkan atau membiarkan *(allowing),* dan persahabatan *(frienship).* Setiap individu memiliki faktor yang berbeda untuk mencapai penerimaan diri. Adapun yang membedakan dengan yang akan peneliti terletak pada karakteristik informan yaitu anak yang hamil diluar nikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2017) yang berjudul Peneriman Diri Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tahap-tahap dan aspek dalam penerimaannya. Informan yang dapat menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mampu menerima dirinya ketika menghadapi kondisi yang tidak membuatnya nyaman. Informan yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mempunyai kepribadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik. Adapun yang membedakan dengan yang akan

peneliti teliti terletak pada informan yaitu penerimaan diri orangtua yang memiliki anak hamil diluar nikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang berjudul Pengalaman Berkeluarga pada Wanita yang menjalani *Married by Accident* (Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan di Luar Nikah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan karena kehamilan diluar nikah merupakan satu jalan yang dipilih oleh keluarga untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah. Faktor utama pendorong terjadinya seks pranikah dan menyebabkan pernikahan karena hamil diluar nikah yakni pola pengasuhan orangtua kepribadian dari masing-masing individu dan tingkat religiusitas dari remaja itu sendiri. Adapun yang membedakan dengan penelitiang yang akan diteliti yaitu terletak pada informan penelitian. Perbedaan lainnya terletak pada proses pengambilan keputusan orangtua menikahkan dini anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana (2017) dengan judul Penerimaan Orangtua terhadap Kehamilan Pranikah (Studi Kasus pada Orangtua yang Memiliki Anak Usia Remaja Hamil diluar Nikah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gambaran penerimaan diri pada informan membutuhkan waktu satu tahun untuk dapat menerima kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah, sedangkan informan yang lainnya hanya membutuhkan waktu tiga bulan saja untuk dapat kembali menata hidupnya. Faktor yang melatarbelakangi penerimaan informan adalah penerimaan diri, harapan yang realistis, hambatan dari lingkungan yang berhasil dihadapi,

keberhasilan mengelola emosi dan stres, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri. Adapun yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah terletak pada informan. Kemudian perbedaan lain terletak pada metodeologi penelitian sebelumnya mengunakan kualitatif dengan design penelitian studi kasus *single case single subject*, sedangkan penelitian kali ini menggunakan kualitatif dengan studi fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulindawati (2020) dengan judul Pengambilan Keputusan Orangtua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil di Luar Nikah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan daalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah, dalam penelitian ini ada lima informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan orang tua memiliki dasar pengambilan, intuisi, rasional dan fakta. Kemudian menurut orangtua menikahkan anak merupakan solusi atau alternatif terbaik guna menyelesaikan permasalahan anak hamil di luar nikah. Meskipun terdapat orangtua yang menginginkan untuk aborsi namun setelah mengetahui dampaknya tetap memilih menikahkan anak. Orangtua berpikir menikahkan anak merupakan keputusan terbaik dan dilakukan guna menutupi aib keluarga karena mereka tidak ingin anaknya hamil tanpa adanya suami dan orangtua ingin anak bertanggungjawab atas perbuatan yang sudah dilakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, E. dan Azinar (2017) yang berjudul Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan tidak inginkan pada remaja adalah perilaku seksual pranikah yang berisiko, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap remaja terhadap seksualitas yang permisif, akses media informasi tentang pornografi, sikap orangtua, dan perilaku teman dekat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauza (2021) yang berjudul *Self Acceptance* pada Remaja yang Hamil Pranikah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang hamil di luar nikah, dalam penelitian ini ada dua informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menerima keadaan yang terjadinya padanya, dengan dibuktikan dari kasih sayangnya terhadap anaknya, informan tidak menggugurkan kandungan ataupun merasa bahwa anaknya menjadi beban, walaupun informan membiayai anaknya seorang diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Leimena et al. (2017) yang berjudul Ketahanan Keluarga menggunakan Studi Kasus: Perempuan yang Hamil Pranikah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang menjalani pernikahan yang disebabkan hamil di luar nikah, dalam penelitian ini ada dua informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab resiliensi keluarga yang menikah karena adanya

kehamilan pranikah yaitu komitmen bersama, penerimaan diri, saling percaya, komunikasi yang baik, serta meningkatkan spiritualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasmira dan Supriadi Torro (2018) yang berjudul Pernikahan Anak Usia Dini di Desa Tasokko Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah (Studi Hamil Pranikah). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah anak yang hamil di luar nikah, dalam penelitian ini ada 12 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan anak usia dini di Desa Tasokko adalah yang pertama faktor kontrol orang tua yang lemah, yang kedua faktor pengetahuan yang rendah, yang ketiga yaitu faktor kondisi ekonomi, dan yang keempat faktor pengaruh keluarga lainnya. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pernikahan diusia dini karena hamil pranikah yaitu kesehatan reproduksi, kondisi ekonomi pasca nikah, kondisi psikologis baik yang menikah, orang tua, maupun anak dari hamil di luar nikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Christina (2016) yang berjudul Respons Orang Tua terhadap Anak Perempuan yang Hamil di Luar Nikah di Desa Sebunga Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah, dalam penelitian ini ada lima informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya anak hamil di luar nikah

disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, pergaulan bebas, teknologi yang semakin canggih, tingkat pendidikan yang rendah, pemahaman seks yang salah dan kurangnya pendidikan agama. Respon orang tua ketika mengetahui anaknya hamil di luar nikah mereka merasa kecewa, sedih, dan marah terhadap anaknya.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) yang berjudul Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri dan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Surianti (2015) yang berjudul Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Hamil di Luar Nikah di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, dalam penelitian ini ada 11 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor-faktor penyebab hamil di luar nikah di Kecamatan Binuang adalah tidak mendapatkan restu orang tua, kadar keimanan yang rendah, pergaulan bebas atau kurangnya pengawasan dari orang tua, kurangnya sanksi bagi pelaku, dan kurang adanya penyuluhan hukun dari pihak KUA setempat. 2) Pandangan dan upaya tokoh masyarakat dalam mencegah hamil di luar nikah adalah pernikahan orang yang hamil di

luar nikah dapat dilaksanakan yang terpenting sudah terpenuhi syarat dan rukun nikahnya.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nurlaely dan Fikarwin (2019) yang berjudul Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kota Juang Bireun. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi naratif. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah, dalam penelitian ini ada dua informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya kehamilan pada remaja dipengaruhi oleh adanya tekanan dari pacar, pergaulan bebas, kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya pengawasan oleh masyarakat umum dan pendidikan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuaji et al. (2020) yang berjudul Penerimaan Diri pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang hamil di luar nikah, dalam penelitian ini ada dua informan. Hasil penelitian ini menunjukkah bahwa aspek dari penerimaan diri remaja yang hamil di luar nikah meliputi informan menutupi kehamilan dengan cara berpenampilan, merasa diterima oleh lingkungannya karena tidak pernah dicemooh orang lain namun lebih membatasi diri dalam lingkungan sosial, mampu menghargai diri sendiri. Faktor dalam penerimaan diri remaja yang hamil di luar nikah yaitu sadar akan kesalahan, memiliki harapan untuk dirinya dan masa depan anaknya, bertanggungjawab, stress atau permasalahan keluarga, memperoleh

dukungan dari orang terdekat, serta mampu melihat resiko yang harus diterima dan hikmah yang dapat diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Malik et al. (2015) yang berjudul Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil di Luar Nikah (Studi Fenomenologi di Desa Baru Kecamatan Ibu Halmahera Barat). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang hamil di luar nikah, dalam penelitian ini ada dua informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang hamil di luar nikah memiliki pengalaman hidup yang penuh tekanan dan traumatik. Tekanan-tekanan yang dialami remaja berasal dari dalam diri seperti perasaan bersalah, malu, menyesal serta marah pada diri sendiri, dan juga dari lingkungannya yang mengucilkannya serta menjadi bahan pergunjingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2021) yang berjudul Dampak Hamil di Luar Nikah terhadap Hubungan Masyarakat (Studi Kasus Desa Kasang Pudak, Kec. Kumpeh Ulu, Kab. Muaro Jambi). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang hamil di luar nikah, dalam penelitian ini ada dua informan. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa dampak hamil di luar nikah menjadi hal yang ditakutkan karena akan menjadi contoh buruk untuk generasi selanjutnya di lingkungan sekitar, serta masyarakat akan terus menggunjing perihal pelaku hamil di luar nikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Moktaningrum (2021) yang berjudul Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini ada delapan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan menerima terhadap kondisi yang dialami oleh anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penerimaan diantara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara fisik, sosial emosi maupun akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2022) yang berjudul *The Relationship of Parents' Divorce and Self-Accetance of Students of High School, Tegalwaru District, Karawang Regency Class 12, Force of 2022.* Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah remaja, dalam penelitian ini ada 68 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel penerimaan diri dengan variabel perceraian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perceraian orang tua sangat mempengaruhi penerimaan diri seorang siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2019) yang berjudul Problematika Keluarga akibat Hamil di Luar Nikah Studi Kasus di Desa Purwodadi Kutacane. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga dari remaja yang hamil di luar nikah, dalam

penelitian ini ada empat informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor dari kurangnya pengawasan orangtua dan keluarga terhadap remaja yang membuat remaja menjadi salah dalam pergaulan, sehingga membuat remaja hamil di luar nikah yang berdampak pada pencemaran nama baik keluarga, putus sekolah, serta terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Jurnal internasional yang berjudul *Self-Acceptance in Parents of Children with Autism* oleh Asriyanti, dkk (2017). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang autis, dalam penelitian ini ada tiga informan. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam mencapai penerimaan diri jangka panjang antara lain bekerja melalui tahap penolakan, kemarahan, tawar-menawar dan penerimaan. Kesabaran dan toleransi dalam proses penerimaan memberikan kontribusi yang besar bagi orang tua terhadap anak penyandang autis dapat menerima kenyataan yang menimpa anaknya.

Jurnal internasional yang berjudul *Self-Acceptance of Parents with Schizophrenic Children in Kumun Debai District, Sungai Penuh City* oleh Raudhoh dan Furqana (2022). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang mengalami *schizofren*, dalam penelitian ini ada empat informan. Hasil penelitian ini adalah orang tua meliputi respon terhadap penolakan, tidak adanya perasaan inferioritas,

menyadari keterbatasan diri, dan kebersyukuran. Proses penerimaan diri orang tua adalah pengetahuan yang dimilikinya, memberi pengobatan dan perawatan pada anaknya, mengalami kesulitan, dan penerimaan diri. Tahap yang dialami orang tua adalah penolakan, marah, dan penerimaan. Keempat informan menggambarkan penerimaan dirinya sebagai orang tua dengan anak *schizofren*.

Jurnal internasional yang berjudul *Strengthening Devotion: a Classic Grounded Theory on Acceptance, Adaptability, and Reclaiming Self, by Parents of Children with Autism Spectrum Disorders* oleh Berg dan Kara (2020). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan pengasuh anak yang mengalami autis. Hasil penelitian ini adalah dengan konsep mencintai anak tanpa syarat, orang tua dan pengasuh akan memperlakukan dan menerima anak dengan baik serta mempeehatikan kesehatan dan pertumbuhan serta perkembangan anak.

Berbeda dengan dua puluh dua penelitian di atas, penelitian ini memilih keunikan yaitu penelitian terhadap orang tua yang menerima anak yang hamil di luar nikah. Walaupun pada penelitian terdahulu sudah ada penelitian terkait *self-acceptance* orang tua, penelitian ini akan lebih berfokus pada tahapan *self-acceptance* orang tua pada anak yang hamil di luar nikah. Keunikan dalam penelitian ini ialah informan mencoba menerima anaknya yang hamil di luar nikah secara ikhlas tanpa dengan aborsi. Santrock (2003) mengemukakan bahwa rentang usia remaja dimulai usia 10 sampai 13 tahun

dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Selain keunikan di atas, penelitian ini menggunakan informan berusia 16 sampai 19 tahun.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalan pemikiran dalam penelitian untuk mendapatkan suatu jawaban sementara atas masalah yang sudah dirumuskan (Sugiyono, 2014). Bagan di bawah, dapat dilihat bahwa penerimaan diri seseorang yang hamil diluar nikah juga sama pentingnya dengan penerimaan diri dari orang tua, serta dukungan dari orang tua. Permasalahan yang dialami oleh orang tua yaitu rasa malu karena telah gagal mendidik anaknya, dideskriminasi oleh masyarakat, serta depresi karena terlalu memikirkan anaknya terkait masa depannya.

Hamil di luar nikah merupakan hal yang sudah tidak biasa lagi di masyarakat, tetapi hal ini masih menjadi hal yang tabu apalagi di daerah pedesaan. Orang tua yang memiliki anak yang hamil di luar nikah juga harus ikut menerimanya dengan lapang dada, walaupun awalnya tidak dapat menerima atas apa yang terjadi dengan anaknya.

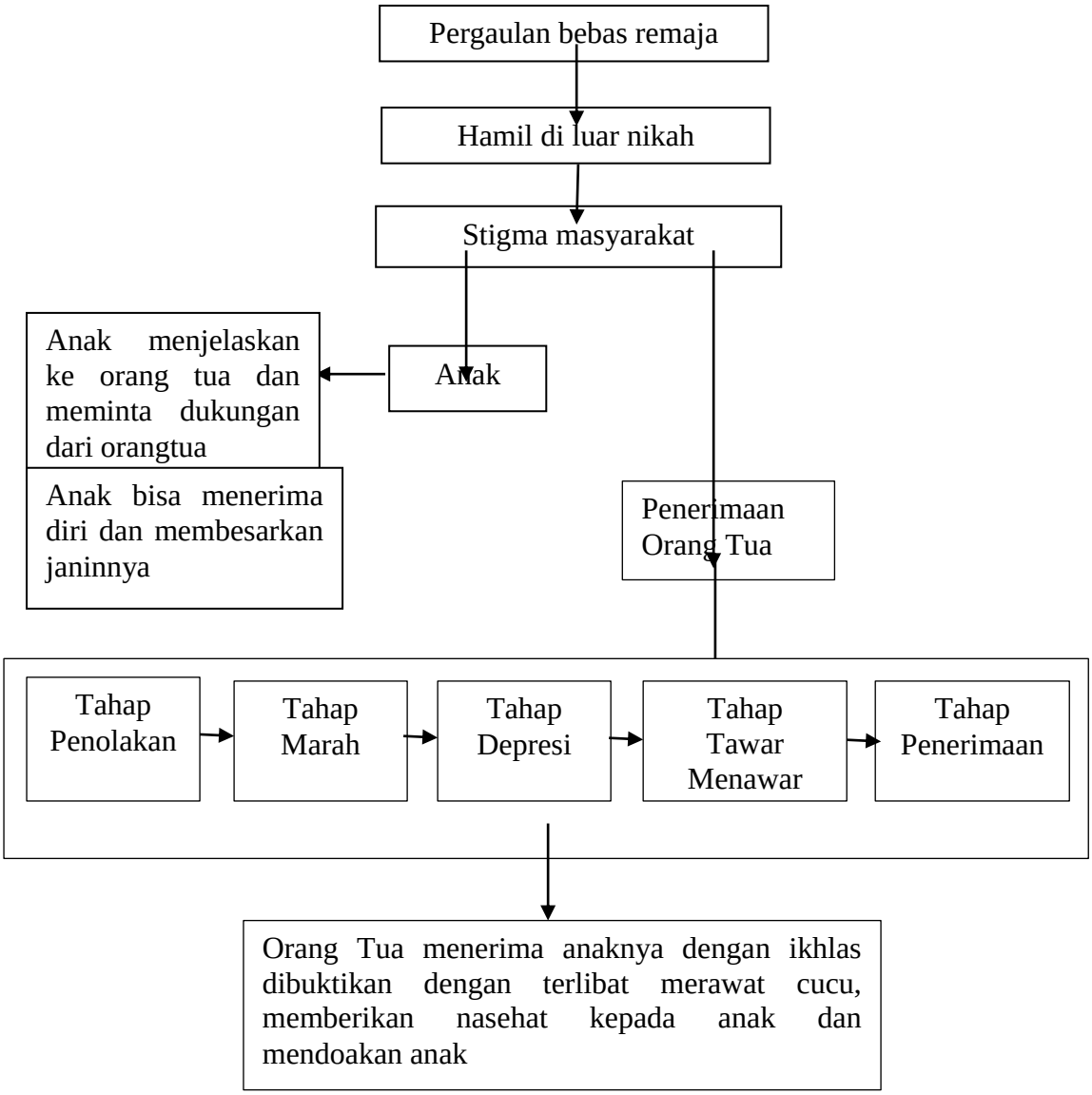

Gambar 1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (1990) penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang kemudian akan disajikan dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna yang ingin diketahui.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Menurut Engkus (2009) secara harfiah fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman. Fokus dari perhatian fenomenologi adalah pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian berada di Desa Gagaksipat, Kecamatan Ngemplak, Boyolali. Alasan peneliti memilih tempat ini karena di daerah ini pada tahun 2020-2021 terjadi kurang lebih 10 kasus anak yang hamil di luar nikah. Permohonan dispensasi menikah meningkat dimasa pandemi, hal ini terjadi karena banyak kasus anak yang hamil di luar nikah, hal ini diutarakan oleh Badan Pencatatan Nikah KUA Kecamatan Ngemplak. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Juni - Juli 2022.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah pelaku utama atau seseorang yang menjadi responden. Dalam hal ini pelaku utama adalah orang tua yang memiliki anaknya hamil diluar nikah. Informan dalam penelitian ini di ambil

menggunakan teknik *snowball sampling* seperti mencari informasi kunci dan informan pendukung, yang dimaksud dengan informan kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 2005). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan informan tambahan yakni seorang remaja yang hamil di luar nikah.

Demi memperoleh data secara informasi yang akurat, pertimbangan untuk informan penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua yang dihadapkan pada permasalahan anak yang hamil diluar nikah.
2. Rentang usia anak 16 sampai 19 tahun.
3. Orang tua yang bertempat tinggal di Desa Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah suatu proses yang memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman atau guide wawancara (Burhan, 2011).

   Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan tanya jawab dengan pihak yang terkait, dengan wawancara semi terstruktur yang mana peneliti menggunakan pedoman wawancara. Wawancara semi terstruktur memiliki tujuan

untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka agar informan dapat mengeluarkan ide-idenya (Sugiyono, 2017). Pertanyaan dalam wawancara ini menggunakan teori penerimaan oleh Ross (2003). Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur karena peniliti ingin informan lebih terbuka dan lebih mendalam terkait mendapatkan informasi dari informan. Hal ini terkait dengan proses *self-acceptance* orang tua yang anaknya hamil diluar nikah. Untuk pertanyaan sebagai berikut.

Tabel. 1. Guide Interview

Aspek	**Indikator Perilaku**	**Pertanyaan**
Tahap penolakan	Informan masih belum percaya dengan masalahnya	1. Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui anak anda hamil di luar nikah? 2. Apa yang Anda lakukan saat itu?
Tahap marah	Informan melakukan reaksi emosi dan marah	1. Adakah kemarahan pada saat itu? 2. Kepada siapa Anda marah?
Tahap tawar-menawar	Informan mulai memikirkan yang terbaik untuk anaknya	1. Apa yang Anda lakukan setelah mendengar kabar itu? 2. Bagaimana keputusan Anda selanjutnya setelah mengetahuinya?
Tahap depresi	Informan merasakan keputusasaan serta kehilangan harapan	1. Apakah Anda sempat putus asa terhadap anak anda? 2. Apakah Anda pernah merasakan kehilangan cita-cita atau keinganan masa depan anak Anda?
Tahap penerimaan	Informan berharap semua berjalan dengan baik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anaknya	1. Bagaimana sikap Anda saat itu? 2. Apa saja hikmah yang dapat Anda ambil dari kejadian ini? 3. Apa harapan dan keinginan Anda untuk anak Anda kedepannya? 4. Apa yang akan Anda lakukan untuk anak Anda?

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam gejala pada suatu objek penelitian (Widiyoko, 2016). Menurut Sugiyono (2017) observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu penelitian dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan dari berbagai biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan digunakan karena menurut Sugiyono (2017) observasi non partisipan adalah observasi yang tidak ikut dalam kehidupan seseorang yang diobservasi dan secara terpisah selaku pengamat. Tujuan digunakannya observasi sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran dari proses *self-acceptance* orangtua dari anak yang hamil di luar nikah.

Pencatatan hasil observasi dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik *anecdotal record*, yang mencatat fakta yang ada dilapangan akan dicatat bukan dinilai atau diinterpretasi oleh peneliti. Menurut Kusdiyati (2015) teknik ini biasanya digunakan untuk mencatat perilaku yang tidak dapat diantisipasi sebelumnya. Sifat dari teknik ini adalah spontan, sehingga teknik ini merupakan teknik yang tidak terstruktur.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017).

Data yang telah dikumpulkan dilapangan, kemudian akan di analisis dengan analisis kualitatif interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari ketiga alur tersebut secara jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data ini terjadi selama penelitian di mulai sampai akhir penelitian.

   Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan-kesimpulan finalnya dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang baik.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

   Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman (1984) hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan akan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis atau peneliti selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan

lapangan. Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus di uji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitas.

Penelitian ini peneliti menggunakan *software* terkini yaitu atlas.ti versi 8 untuk pengecekan keabsahan data. Peneliti memilih menggunakan *software* ini dikarenakan memudahkan dalam pengolahan data dan dengan *software* ini peneliti tidak perlu memberikan memberikan catatan untuk menganalisis.

F. Kredibilitas Data

Peneliti menggunakan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1990). Teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 1990). Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1990).

G. Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Peneliti adalah instrumen dan sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian (Moleong, 1990). Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian serta

wawancara pada informan. Peneliti berusaha untuk memahami *self-acceptance* orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah. Mulai dari bentuk aktivitas, peristiwa, latar belakang, serta perasaan yang berusaha didapat dan dipahami oleh peneliti.

H. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah suatu peraturan yang harus dipatuhi dalam melakukan penelitian. Agar terciptanya sebuah kebenaran yang empiris dan logis sebagai hasil penelitian yang sistematis serta logis, maka dibutuhkan etika sebagai batasan-batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hal yang penting dan sudah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Setting penelitian ini menunjukkan keadaan informan dan lingkungan sekitar informan. Setting penelitian kualitatif menunjukkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditentukan sejak awal. Setting penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah.

Peneliti dapat mengenal informan pertama dan kedua dari rekomendasi rekan peneliti yang memiliki tetangga ataupun teman yang hamil di luar nikah. Pembangunan *rapport* peneliti untuk mendekati informan yang berbeda-beda. Untuk informan pertama peneliti membutuhkan waktu satu bulan untuk pendekatan, sedangkan untuk informan kedua peneliti membutuhkan satu setengah bulan. Pendekatan pertama pada informan tidak langsung bersedia menjadi informan penelitian, hal ini karena rasa malu. Informan ikhlas menyetujui dikarenakan penjelasan yang berisi kerahasiaan data yang diberikan informan, serta identitasnya pun tidak dicantumkan.

Peneliti mencari informasi tentang informan melalui orang-orang yang peneliti kenal atau biasa disebut dengan *snowball sampling* seperti mencari informasi kunci dan informan pendukung, yang dimaksud dengan informan kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 2005). Berdasarkan rekomendasi dari orang-orang, peneliti mendapatkan dua orang informan yang sesuai dengan karakteristik yang sudah peneliti tentukan. Peneliti melakukan pembangunan rapport sebelum melakukan wawancara, dengan cara satu minggu sekali datang kerumah informan. Peneliti mulai mengambil data setelah melakukan pembangunan *rapport* dengan informan.

Peneliti melakukan wawancara secara resmi yang dilaksanakan 1 Juni-1 Juli 2022. Wawancara dilakukan sebanyak 2-3 kali pertemuan dengan durasi 30-50 menit. Selama wawancara berlangsung peneliti juga melakukan observasi terhadap informan, observasi yang dilakukan peneliti segera dicatat agar tidak lupa.

Jadwal Penelitian Informan

Tabel. 2. Jadwal Penelitian Informan

Nama	Hari /Tanggal	Jam	Tempat	I/SO	Keterangan
B dan I	Sabtu, 04 Juni 2022	19.00-19.40	Rumah Informan	Informan Utama	Pertemuan Pertama
	Selasa, 07 Juni 2022	19.45-20.35	Rumah Informan	Informan Utama	Wawancara Pertama
	Jum'at, 10 Juni 2022	18.30-19.15	Rumah Informan	Informan Utama	Wawancara Kedua
	Minggu, 12 Juni 2022	16.00-16.30	Rumah Informan	Informan Utama	Wawancara Ketiga
Bp dan Ib	Selasa, 13 Juni 2022	18.00-19.00	Rumah Informan	Informan Utama	Pertemuan Pertama
	Jum'at, 17 Juni 2022	19.00-19.35	Rumah Informan	Informan Utama	Wawancara Pertama
	Sabtu, 18 Juni 2022	16.30-17.15	Rumah Informan	Informan Utama	Wawancara Kedua
	Jum'at, 24 Juni 2022	19.30-20.10	Rumah Informan	Informan Utama	Wawancara Ketiga

B. Temuan Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil temuan dari penelitian melalui wawancara dan observasi peneliti terhadap informan tentang bagaimana *self-acceptance* orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah. Terdapat empat informan yang peneliti wawancarai, berikut data diri ke-empat informan.

Tabel. 3. Data Informan

Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan
I	49 Tahun	Karyawan Swasta	SMP
B	53 Tahun	Buruh	SMP
Ib	45 Tahun	Karyawan Swasta	SMP
Bp	45 Tahun	Buruh	SD

Ke-empat informan merupakan orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah di Desa Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali. Penganalisisan data dengan mengolah seluruh data yang didpat dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dicatat dalam catatan lapangan. Berikut merupakan data dari kedua informan beserta temuan saat dilapangan:

1. Informan 1

   Nama : I

   Usia : 49 Tahun

   Jenis Kelamin : Perempuan

   Pekerjaan : Karyawan Swasta

   Segi fisik informan memiliki tinggi badan kurang lebih 155 cm dengan badan agak gemuk, berkulit sawo matang dan menggunakan jilbab. Informan adalah seorang ibu yang baik dan juga ramah, hal ini terlihat dari awal pertemuan peneliti dengan informan yang langsung menyapa dan memberikan suguhan air mineral gelasan dan camilan secara percuma. Informan termasuk orang yang suka bersosialisasi dengan para tetangga, dan cukup aktif dalam mengikuti kegiatan sosial di masyarakat.

   Informan adalah ibu yang memiliki anak yang hamil di luar nikah. Informan memiliki tiga anak, yaitu anak yang pertama laki-laki, yang kedua perempuan dan yang terakhir laki-laki. Dalam hidup bermasyarakat, terkadang informan masih sering mendapatkan

omongan dari para tetangga dikarenakan anak perempuan informan yang hamil di luar nikah.

Hasil dilapangan diperoleh data bahwa orang tua yang memiliki anak yang hamil di luar nikah, yang awalnya marah akan apa yang terjadi terhadap anaknya yang hamil di luar nikah sampai kemudian dapat menerima keadaan anaknya. Kejadian ini akan berdampak pada orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

Informan pertama awal mulanya tidak mengetahui kalau anaknya sedang hamil, karena setiap bulan anaknya masih membeli pembalut, dan ketika kumpul keluarga masih biasa-biasa saja. Awal mulai curiga ketika seorang informan mengetahui ketika anaknya muntah-muntah, tetapi seorang ibu masih menganggap anaknya masuk angin seperti biasa. Setelah itu anaknya mengakui kepada informan bahwa anaknya hamil. Setelah mendengar apa yang anaknya ucapkan kepada informan, informan merasa kecewa dan marah bahwa anaknya telah hamil di luar nikah. Tetapi pada akhirnya informan tetap menerima apapun keadaan anaknya setelah kejadian tersebut. *"Kepiye piye oo kui iseh tetep anakku darah dagingku, tanggung jawabku."* Bagimana pun juga itu masih menjadi anak informan, sehingga masih menjadi tanggungjawab informan (I, W39).

Informan sangat menyayangi anak-anaknya, tidak ada pilih kasih antara anak-anaknya. Informan juga selalu berdoa agar anaknya baik-baik saja dan diberikan kelancaran dalam berkeluarga dengan

suaminya yang sekarang, dan juga mendoakan cucunya agar menjadi anak yang baik.

2. Informan 2

Nama : B

Usia : 53 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Buruh

Segi fisik informan memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm dengan badan agak kurus, berkulit sawo matang dan menggunakan peci. Informan adalah seorang bapak yang baik, tetapi informan juga terlihat sedikit tertutup. Walaupun begitu informan masih terlihat ramah, hal ini terlihat dari awal pertemuan cukup ramah dan mau membantu informan dalam penelitiannya.

Informan adalah seorang ayah dari W. Informan memiliki sikap yang kaku dan cuek terhadap tetangga, walaupun bisa dibilang cukup ramah tetapi informan termasuk orang yang kaku. Informan juga mendapatkan omongan dari para tetangga tentang anak perempuannya yang hamil di luar nikah, terlebih karena anak perempuannya terlihat baik dan ramah.

Hasil dilapangan diperoleh data bahwa orang tua yang memiliki anak yang hamil di luar nikah, yang awalnya marah akan apa yang

terjadi terhadap anaknya yang hamil di luar nikah sampai kemudian dapat menerima keadaan anaknya. Kejadian ini akan berdampak pada orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

Informan kedua awal mulanya tidak mengetahui kalau anaknya sedang hamil, karena setiap bulan anaknya masih membeli pembalut, dan ketika kumpul keluarga masih biasa-biasa saja. Awal mulai curiga ketika seorang informan mengetahui ketika anaknya muntah-muntah, tetapi informan masih menganggap anaknya masuk angin seperti biasa. Setelah itu anaknya mengakui kepada informan bahwa anaknya hamil. Setelah mendengar apa yang anaknya ucapkan kepada informan, informan merasa kecewa dan marah bahwa anaknya telah hamil di luar nikah. Informan tetap menerima keadaan anaknya. *"Yo walaupun bar ee dee jujur aku sempet ngenengke anakku dewe, tapi kan yo kui wajar ya mbak. Tapi sak bar ee kui aku yo nyubo narimo eneh mbak."* Walaupun di awal kejadian informan pernah mengacuhkan anaknya, tetapi setelah itu tetap menjaga komunikasi dengan anaknya (B, W40).

3. Informan 3

Nama	: Ib
Usia	: 45 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Karyawan Swasta

Segi fisik informan memiliki tinggi badan kurang lebih 160 cm dengan badan sedikit kurus, berkulit sawo matang dan selalu menggunakan jilbab. Informan adalah seorang ibu yang ramah dan baik, juga terkenal tegas. Hal ini terlihat ketika informan memberikan minuman teh dan juga camilan. Informan cukup aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, terkadang informan juga sering mengikuti kegiatan pengajian.

Informan adalah ibu yang memiliki anak yang hamil di luar nikah. Informan memiliki dua anak, yang pertama anak laki-laki dan yang kedua anak perempuan. Anak informan yang pertama laki-laki sudah bekerja dan merantau, jadi tidak tinggal satu rumah dengan informan.

Hasil dilapangan diperoleh data bahwa orang tua yang memiliki anak yang hamil di luar nikah, yang awalnya marah akan apa yang terjadi terhadap anaknya yang hamil di luar nikah sampai kemudian dapat menerima keadaan anaknya. Kejadian ini akan berdampak pada orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

Informan ketiga pertamanya tidak mengetahui kalau anaknya hamil, karena anaknya terlihat masih biasa-biasa saja. Awal mulanya informan sempat curiga karena anaknya mengalami muntah-muntah dan juga pilek, tetapi informan mengganggap kalau anaknya hanya sakit biasa. Setelah itu anaknya jujur kepada informan kalau hamil dan itu merupakan hamil kedua, karena yang pertama telah digugurkan oleh anaknya. Informan sangat kecewa dan marah karena anaknya

hamil di luar nikah dan ditambah pernah menggugurkan kandungannya. Tetapi mau bagaimana pun informan tetap menerima kesalahan yang telah diperbuat oleh anaknya.

4. Informan 4

Nama : Bp

Usia : 45 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Buruh

Segi fisik informan memiliki tinggi badan kurang lebih 160 cm dengan badan kurus, berkulit sawo matang dan menggunakan celana panjang. Informan adalah seorang suami dari informan Ib. Informan menunjukkan sikap sedikit tertutup dan juga memiliki bawaan tenang, tetapi Informan juga memiliki sikap yang tegas terhadap anak-anaknya. Hidup dalam bermasyarakat informan masih sering mendapatkan omongan dari tetangga dikarenakan anak perempuannya yang hamil di luar nikah, dan itu tidak sesuai dengan norma agama maupun norma masyarakat.

Hasil dilapangan diperoleh data bahwa orang tua yang memiliki anak yang hamil di luar nikah, yang awalnya marah akan apa yang terjadi terhadap anaknya yang hamil di luar nikah sampai kemudian dapat menerima keadaan anaknya. Kejadian ini akan berdampak pada orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

Informan keempat pertamanya tidak mengetahui kalau anaknya hamil, karena anaknya terlihat masih biasa-biasa saja. Setelah itu anaknya jujur kepada informan kalau hamil dan itu merupakan hamil kedua, karena yang pertama telah digugurkan oleh anaknya. Informan sangat kecewa dan marah karena anaknya hamil di luar nikah dan ditambah pernah menggugurkan kandungannya. Tetapi mau bagaimana pun informan tetap menerima kesalahan yang telah diperbuat oleh anaknya.

C. Hasil Analisis Data

1. Informan 1

Observasi dilakukan pada tanggal 04 Juni 2022, pada saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan beserta anaknya. Hubungan informan dengan anaknya baik-baik saja dan juga tidak adanya keributan, cara berbicara informan dengan anaknya juga sama seperti orang tua yang berbicara dengan anaknya, kadang juga saling bercanda antara informan dengan anaknya.

Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juni 2022, pada proses wawancara informan sudah mulai terbuka dan mau menceritakan pembahasan terkait topik penelitian. Selama proses wawancara berlangsung, informan terlihat bahwa emosinya naik turun, hal ini terlihat dari jawaban suara yang terkadang membuat informan sedih karena bercerita dengan menundukkan kepala, terkadang dengan

menjawab pertanyaan menggunakan nada yang agak tinggi dan sedikit marah.

Hasil wawancara dari informan 1 sesuai aspek tahapan yang sudah ditentukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Tahap Penolakan

Informan masih belum percaya saat mengetahui bahwa anaknya hamil di luar nikah, serta perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi kebingungan dan bingung mengapa hal ini dapat terjadi dengan anaknya dan juga memutuskan hubungan dengan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan: *"Aku dadi ibu genah loro ati to wong ibarat aku ling nglairke ling ngurusi kok ujug-ujug malah hamil diluar nikah."* Informan merasa sakit hati dan tidak percaya kalau anaknya hamil di luar nikah (I, W25).

b. Tahap Marah

Informan melakukan reaksi emosi atau marah terhadap anaknya yang hamil di luar nikah. Orang tua merasa terbebani dengan norma sosial yang mengenal bahwa anak yang hamil di luar nikah adalah anak yang tidak baik, hal ini membuat orang tua diliputi dengan kemarahan terhadap apa yang terjadi. Seperti apa yang diungkapkan oleh informan: *"Sempet yoan mbak saking aku wes loro ati, kecewa, nesu dadi siji sempet kepikiran yoan mbak tak kon gugurke hae yen esoh."* Informan merasa sakit hati, marah,

serta kecewa yang sudah menjadi satu sehingga informan menyuruh untuk menggugurkan (I, W25).

c. Tahap Tawar-Menawar

Informan mulai memikirkan solusi yang terbaik untuk anaknya yang hamil di luar nikah. Mulai dari menyuruh untuk menggugurkan sampai menyuruh untuk menikahkannya. Karena bagaimana pun seorang anak tetap masih membutuhkan saran dan dukungan dari orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

> *"Hoo mbak,, aku sempet kepikiran ngunu kui tapi Wati kekeh meh mertahanke lan jaluk tanggung jawab.. toh tak pikir-pikir eneh kok kui perbuatan doso, aku yo podo wedok ee mosok anakku meh tak kon ngunu kui mbak."* Informan menyuruh untuk menggugurkannya, tetapi anaknya tidak mau sehingga informan juga merasa berdosa karena telah menyuruh untuk menggugurkannya (I, W29).

d. Tahap Depresi

Informan mengalami bentuk keputusasaan serta rasa bersalah, hal ini orang tua mengalami rasa bersalah karena telah tidak mampu menjaga serta mendidik anak sesuai dengan harapan keluarga dan norma masyarakat serta agama. Seperti yang diungkapkan oleh informan: *"Kedadian iki ya nggo instropeksi*

awakku dewe mbak, piye sembronone aku mbak mbiyen ra gagas anakku." Kejadian ini membuat informan merasa bersalah karena kurang memperhatikan anaknya (I, W48).

e. Tahap Penerimaan

Informan telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang. Informan berharap semua berjalan dengan baik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan: *"Kepiye piye oo kui iseh tetep anakku darah dagingku, tanggung jawabku."* Informan mengatakan bahwa itu masih menjadi tanggungjawabnya karena merupakan darah dagingnya (I, W39).

Peneliti melakukan triangulasi data untuk informan I kepada SAT selaku anak pertama laki-laki. Menurut SAT, I adalah seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya, selalu berlaku adil terhadap anak-anaknya, terkadang juga sering bercanda dengan anak-anaknya. I juga ramah kepada tetangga-tetangganya. Tetapi setelah kejadian anaknya yang hamil di luar nikah, I sedikit mengurangi interaksi dengan tetangga-tetangganya, I juga lebih sering berdiam di dalam rumah. I cenderung menjadi orang yang berbicara hanya sedikit dan seperlunya saja.

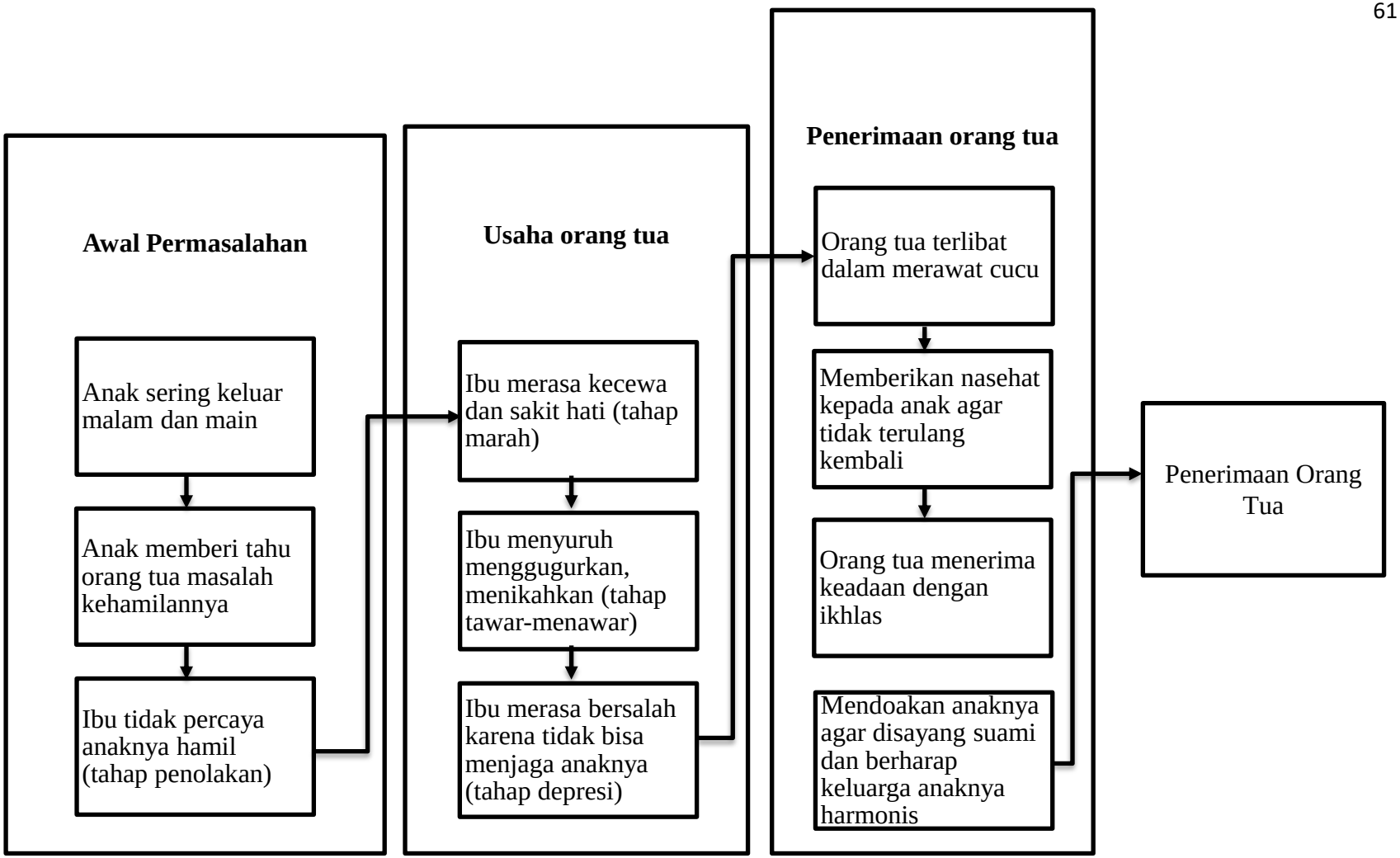

Gambar. 2. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah Informan 1 (I)

2. Informan 2

Observasi dilakukan pada tanggal 04 Juni 2022, pada saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan beserta anaknya. Hubungan informan dengan anaknya baik-baik saja dan juga tidak adanya keributan, cara berbicara informan dengan anaknya juga sama seperti orang tua yang berbicara dengan anaknya, kadang juga saling bercanda antara informan dengan anaknya.

Wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juni 2022, pada proses wawancara informan sudah mulai terbuka dan mau menceritakan pembahasan terkait topik penelitian. Selama proses wawancara berlangsung, informan terlihat bahwa emosinya naik turun, hal ini terlihat dari jawaban suara yang terkadang membuat informan sedih karena bercerita dengan menundukkan kepala, terkadang dengan menjawab pertanyaan menggunakan nada yang agak tinggi dan sedikit marah.

Hasil wawancara dari informan 1 sesuai aspek tahapan yang sudah ditentukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Tahap Penolakan

Informan masih belum percaya saat mengetahui bahwa anaknya hamil di luar nikah atau juga disebut dengan *denial* yang menolak anaknya, serta perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi kebingungan dan bingung mengapa hal ini dapat terjadi

dengan anaknya dan juga memutuskan hubungan dengan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

> *"Jenengee wong tuo kiii krungu kabar ling koyo ngunu genah loro ati banget ya mbak, sak bar ee kedadian kui aku ngenengke anakku mbak, hubungan ee dewe dadi renggang"* Orang tua ketika mendengar kabar yang seperti itu menjadi sakit hati dan memilih untuk mengacuhkan anaknya (B, W31).

b. Tahap Marah

Informan melakukan reaksi emosi atau marah terhadap anaknya yang hamil di luar nikah. Orang tua merasa terbebani dengan norma sosial yang mengenal bahwa anak yang hamil di luar nikah adalah anak yang tidak baik, hal ini membuat orang tua diliputi dengan kemarahan terhadap apa yang terjadi. Seperti apa yang diungkapkan oleh informan: *"Jenenge wong tuo ya mbak ngerti yen wes dijogo apik-apik terus ngerti yen koyo ngunu yo mestine nesu to mbak, kecewa barang."* Orang tua sudah menjaga baik-baik tetapi anaknya malah seperti itu sehingga orang tua menjadi kecewa (B, W24).

c. Tahap Tawar-Menawar

Informan mulai memikirkan solusi yang terbaik untuk anaknya yang hamil di luar nikah. Informan memilih untuk menikahkan

anaknya, disisi lain juga untuk menutupi aib masyarakat dan juga anaknya memilih untuk menikah. Karena bagaimana pun seorang anak tetap masih membutuhkan dukungan dari orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

> *"Wingi ki ana rencana meh mempertahanke nggak dinikahke, dadi yen wes lulus lagi nikah utawa nglairke sek terus lanjut sekolah, tapi setelah dipikir-pikir yo ora apik kan mbak, dadi wingi yo diatur apik-apik mergo pengen e Wati nikah dadi yo diatur ling apik piye mbak"*Adanya rencana untuk menikahkan anaknya (B, W44).

d. Tahap Depresi

Informan mengalami bentuk keputusasaan serta rasa bersalah, hal ini orang tua mengalami rasa bersalah karena merasa tidak mampu menjaga serta mendidik anak sesuai dengan harapan

keluarga dan norma masyarakat serta agama. Informan juga merasa tidak berguna untuk anaknya, serta informan juga mengalami kurangnya kepercayaan diri. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

> *"Aku yo gur nesu-nesu ndek Wati toh pas kui , aku mikir ee kenakalan anak-anakkan yo kesalahan ee wong tuo ya mbak. Tanggung jawab ee wong tuo barang, ameh oo piye-piye kui tetep anakku darah dagingku."* Orang tua marah dan merasa bersalah karena tidak bisa menjaga anaknya (B, W27).

e. Tahap Penerimaan

Informan telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang. Informan berharap semua berjalan dengan baik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

> *"Nggak mungkin to mbak meh ngacuhke anak dewe, utawa dikeknho wong liyo. Yo walaupun bar ee dee jujur aku sempet ngenengke anakku dewe, tapi kan yo kui wajar ya mbak. Tapi sak bar ee kui aku yo nyubo narimo eneh mbak"* Karena tidak mungkin jika mengacuhkan anaknya terus, akhirnya informan menerima anaknya (B, W40).

Peneliti melakukan triangulasi data untuk informan B kepada SAT selaku anak pertama laki-laki. Menurut SAT, B adalah seorang bapak yang baik bagi anak-anaknya, dapat memimpin keluarga dengan baik, selalu berlaku adil terhadap anak-anaknya, terkadang juga sering bercanda dengan anak-anaknya, walaupun terkadang B lebih sering diam. B juga ramah kepada tetangga-tetangganya. Tetapi setelah kejadian anaknya yang hamil di luar nikah, B sedikit mengurangi interaksi dengan tetangga-tetangganya, B cenderung menjadi orang yang berbicara hanya seperlunya saja.

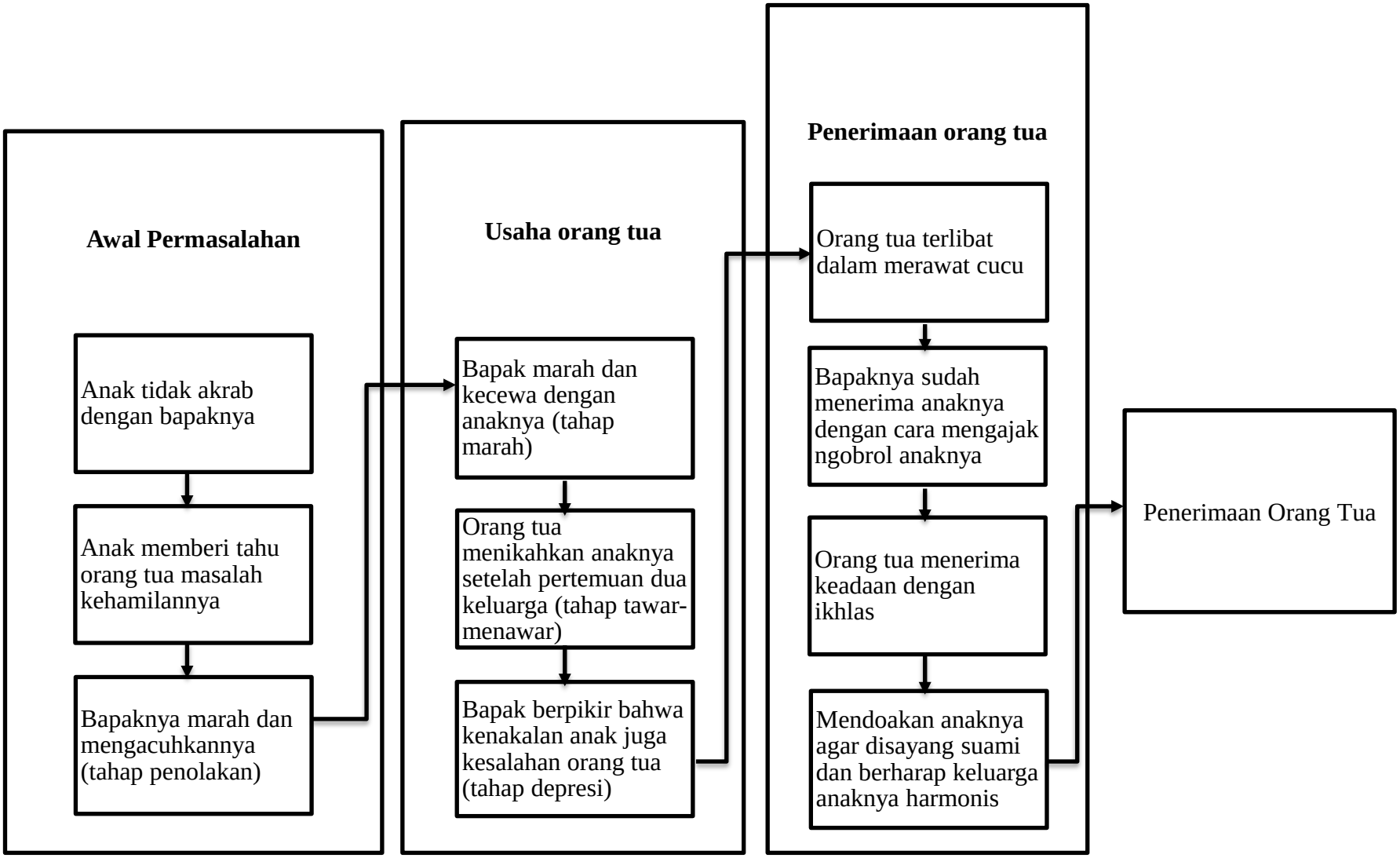

Gambar. 3. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah Informan II (B)

3. Informan 3

Observasi dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, pada saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan beserta anaknya. Hubungan antara informan dengan anaknya baik-baik saja, tidak adanya keributan, dan cara berbicara antara informan dengan anaknya juga sama seperti orang tua berbicara dengan kepada anaknya, serta terkadang juga saling bercanda bersama.

Wawancara dilakukan tanggal 17 Juni 2022, pada proses wawancara informan sudah mulai terbuka dan mau menceritakan terkait topik penelitian. Selama wawancara berlangsung, informan terlihat bahwa emosinya naik turun, hal ini terlihat dari jawaban suara yang terkadang membuat informan sedih karena bercerita dengan menundukkan kepala, terkadang dengan menjawab pertanyaan menggunakan nada yang agak tinggi dan sedikit marah.

Hasil wawancara terhadap informan ke tiga dan empat sesuai aspek yang sudah ditentukan oleh peneliti, sebagai berikut:

a. Tahap Penolakan

Informan masih belum percaya dengan adanya masalah bahwa anaknya telah hamil di luar nikah, serta informan juga mengalami kebingungan dan akan memiliki perasaan yag kuat untuk menolak keadaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

> *"Yo tentune nggak mungkin nggak kecewa to mbak, mergo harapan wong tuo ki ling terbaik nggo anak. Kecewa mesti ono to mbak, lan pas dikandani kui aku sempet pingsan mbak, rasane ki maktratap mbak kek ra percoyo."* Informan tidak mungkin kcewa dan sempat pingsan setelah mendengar dari anaknya (Ib, W13).

b. Tahap Marah

Informan melakukan reaksi emosi dan marah terhadap anaknya yang hamil di luar nikah. Orang tua merasa terbebani dengan norma sosial yang mengenal bahwa anak yang hamil di luar nikah adalah anak yang tidak baik, hal ini membuat orang tua diliputi dengan kemarahan terhadap apa yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

> "*Esoh ku pas wektu kui mbak nangis, langsung pingsan aku mbak, sak bar ee sadar tetep nangis nahan marah, ibaratee aku podo Sari to mbak podo wedok ee mbak endah koyo ngopo to mbak rasane."* Informan saat itu cuman dapat menangis, marah, serta sakit hati (Ib, W26).

c. Tahap Tawar-Menawar

Informan mulai memikirkan solusi yang terbaik untuk anaknya yang hamil di luar nikah. Informan memilih untuk menikahkan anaknya, disisi lain untuk menghindari aib dan omongan dari tetangga. Anak juga menurut dan percaya dengan keputusan informan. Karena bagaimana pun seorang anak tetap masih membutuhkan orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan: *"Wes kedadean yoan sak iki yowes nikah, wes wayah eee nglakoni urip anyar eneh mbak."* Informan menikahkan anaknya (Ib, W32).

d. Tahap Depresi

Informan merasakan keputusasaan dan kehilangan harapan serta merasa bersalah terhadap kejadian pada anaknya yang hamil di luar nikah. Informan lebih cenderung murung serta kurangnya kepercayaan diri dan juga merasa tidak berguna sebagai orang tua terhadap kejadian anaknya yang hamil di luar nikah. Selain itu, informan juga merasa tidak mampu mendidik dan menjaga anaknya sesuai dengan harapan keluarga dan norma yang ada. Sesuai yang diungkapkan oleh informan:

> *"Aku ki dadi wong tuo ora sepenuhe menyalahkan anak yo mbak, soal ee dadi wongtuo aku yo nduwe kelalaian sebagai wongtuo dalam mendidik anak, dadi*

semisal aku disalahnho yo emang salah mbak aku yo ngerti tapi yo mungkin aku dadi wong tuo pribadi aku ngakoni salah tapi ya ngakoni anakku salah mbak, jenengee menungso ki nggak esoh adoh soko salah to mbak." Informan merasa bersalah dan tidak sepenuhnya menyalahkan anaknya atas kejadian itu (Ib, W20).

e. Tahap Penerimaan

Informan mencoba untuk pasrah serta menerima keadaan anaknya dengan ikhlas. Informan sudah menerima kejadian masa lalu yang dilalui oleh keluarganya serta informan berharap yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

"Hoo mbak, meh piye-piye oo kui anakku, wes kedadean yoan sak iki yowes nikah, wes wayah eee nglakoni urip anyar eneh mbak,, nggak ameh gagas ling wingi-wingi mbak, aku manut dalan ee Gusti kui apik mbak, nggak ana ling elek." Informan sudah tidak memikirkan masa lalu lagi dan informan sudah menerima anaknya (Ib, W32).

Peneliti melakukan triangulasi data untuk informan IB kepada Sari selaku anak dari informan. Menurut Sari, IB termasuk seorang ibu yang penyayang kepadanya dan juga kakaknya. IB juga termasuk orang yang tegas dan sedikit galak terhadap anaknya. IB merasa sangat kecewa kepadanya karena kejadian yang dialaminya. Menurut Sari, IB sudah menerimanya dan terkadang juga ikut membantu merawat anaknya.

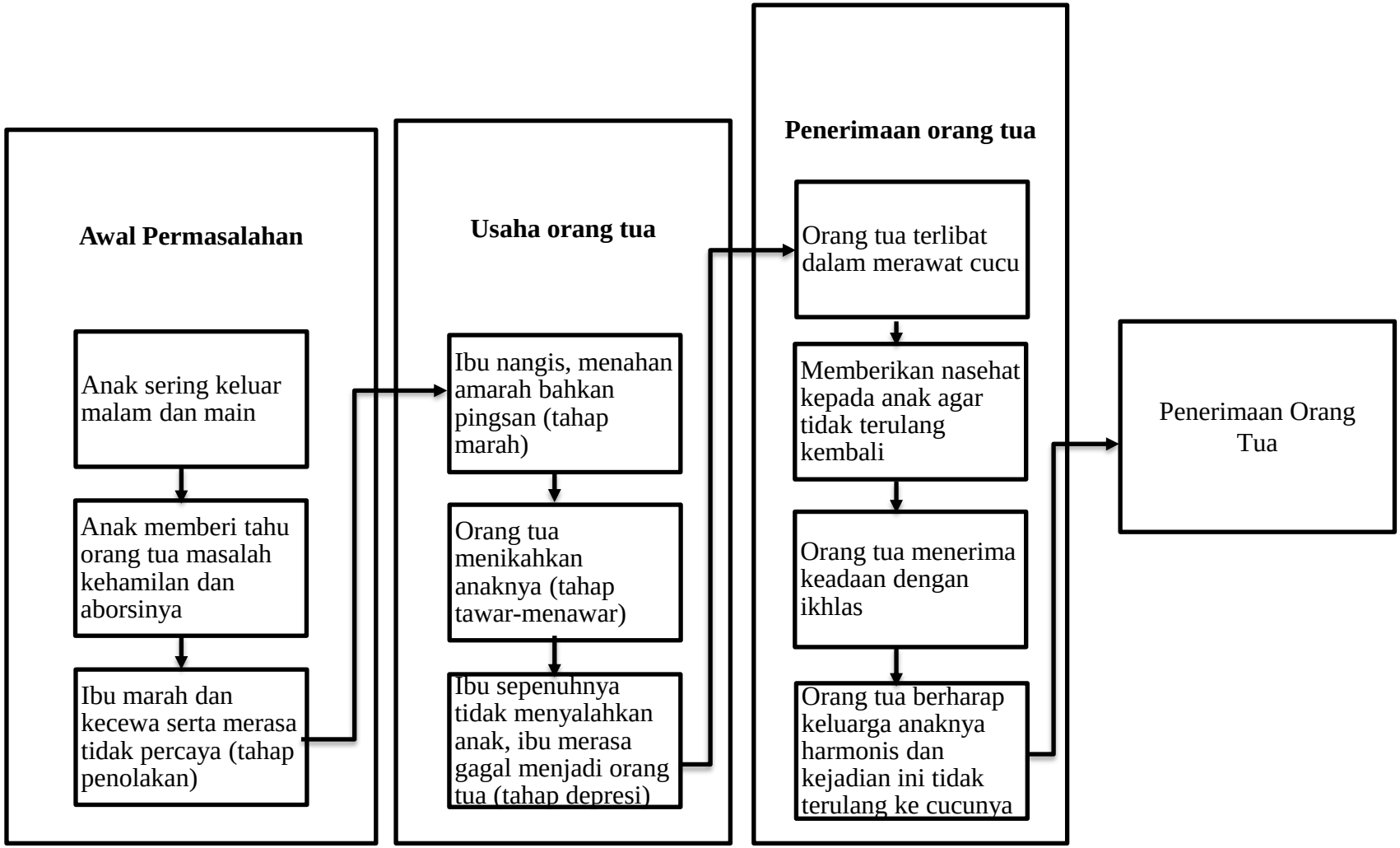

Gambar. 4. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah Informan III (Ib)

4. Informan 4

Observasi dilakukan pada tanggal 13 Juni 2022, pada saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan beserta anaknya. Hubungan antara informan dengan anaknya baik-baik saja, tidak adanya keributan, dan cara berbicara antara informan dengan anaknya juga sama seperti orang tua berbicara dengan kepada anaknya, serta terkadang juga saling bercanda bersama.

Wawancara dilakukan tanggal 17 Juni 2022, pada proses wawancara informan sudah mulai terbuka dan mau menceritakan terkait topik penelitian. Selama wawancara berlangsung, informan terlihat bahwa emosinya naik turun, hal ini terlihat dari jawaban suara yang terkadang membuat informan sedih karena bercerita dengan menundukkan kepala, terkadang dengan menjawab pertanyaan menggunakan nada yang agak tinggi dan sedikit marah.

Hasil wawancara terhadap informan ke tiga dan empat sesuai aspek yang sudah ditentukan oleh peneliti, sebagai berikut:

a. Tahap Penolakan

Informan masih belum percaya dengan adanya masalah bahwa anaknya telah hamil di luar nikah, serta informan juga mengalami kebingungan dan akan memiliki perasaan yag kuat untuk menolak keadaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut: *"Kedadian ngunu kui mesti ana penyesalan to mbak, mergo harapan ee wong tuo kui ora ling koyo ngono mbak, tapi harapan*

ee wong tuo ki ben esoh dadi ling luweh apik soko sak iki." Informan menyesal dan menolak anaknya karena tidak sesuai dengan harapannya (Bp, W18).

b. Tahap Marah

Informan melakukan reaksi emosi dan marah terhadap anaknya yang hamil di luar nikah. Informan merasa terbebani dengan norma sosial yang mengenal bahwa anak yang hamil di luar nikah adalah anak yang tidak baik, hal ini membuat orang tua diliputi dengan kemarahan terhadap apa yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh informan: *"Yen ditakok ii keloro-loro genah loro pol mbak, anakku wedok kok nganti koyo ngunu sedeh aku mbak yen kelingan ki."* Informan marah dan sakit hati terhadap anaknya (Bp, W25).

c. Tahap Tawar-Menawar

Informan mulai memikirkan solusi yang terbaik untuk anaknya yang hamil di luar nikah. Menikahkan anaknya menjadi solusi bagi informan, selain untuk menghindari aib dan juga untuk kehidupan ke depannya yang lebih baik untuk anaknya. Karena bagaimana pun seorang anak tetap masih membutuhkan orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan: *"Yo yen aku ya mbak yen dinggo sak iki aku wes ra nyesel mbak yo mergo wes nikah."* Informan memilih untuk menikahkan anaknya (Bp, W21).

d. Tahap Depresi

Informan merasakan keputusasaan dan kehilangan harapan serta merasa bersalah terhadap kejadian pada anaknya yang hamil di luar nikah. Informan merasa tidak mampu mendidik dan merasa gagal menjaga anaknya sesuai dengan harapan keluarga dan norma yang ada. Sesuai yang diungkapkan oleh informan*: "Aku dadi bapak ee koyo nggak esoh jogo mbak. Rasane nggak ana kecurigaan apa-apa mbak mangkat sekolah yo mangkat koyo biasane."* Informan menyesal serta merasa bersalah karena tidak bisa menjaga anaknya (Bp, W25).

e. Tahap Penerimaan

Informan mencoba untuk pasrah dan menerima keadaan anaknya dengan ikhlas. Informan sudah tidak memikirkan masa lalu yang sudah terjadi, karena sekarang informan berharap yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

> "Wes wayahee mikir kedadean kedepan ee mbak, kadang nggak ana gunane yoan mbak yen iseh nyesali ling wes kedadean mbak, nggak bakal maju. Wes wayahee mantebke ati nggak usah gagas omongan liyo-liyo. Penting piye kedepan e ekui ling perlu dipikirke." Informan sudah menerima anaknya dan sudah tidak memikirkan penyesalannya di masa lalu (Bp, W33).

Peneliti melakukan triangulasi data untuk informan BP kepada Sari selaku anak dari informan. Menurut Sari, BP termasuk seorang bapak yang penyayang kepadanya dan juga kakaknya. Terkadang BP juga lebih sering memilih diam, karena memang BP jarang berbicara. BP merasa sangat kecewa kepadanya karena kejadian yang dialaminya. Menurut Sari, BP sudah menerimanya dan terkadang juga ikut membantu merawat anaknya.

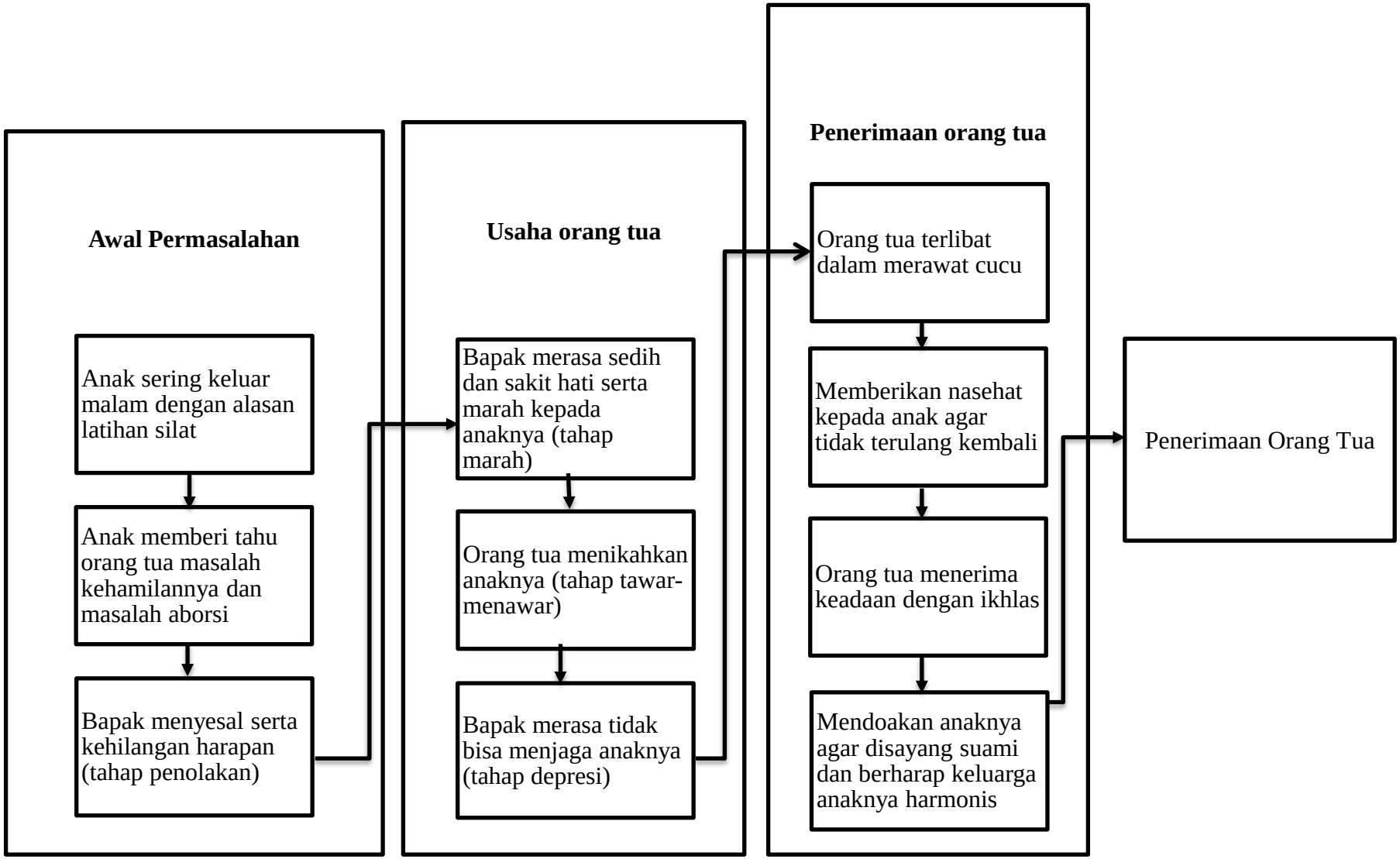

Gambar. 5. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah Informan IV (Bp)

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti, selanjutnya akan dibahas mengenai hasil analisis dari data-data yang ada.

Menurut Jersild (dalam Meilinda, 2013) penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penerimaan diri pada keempat informan mampu menerima keadaan yang dan dapat memperlakukan dirinya sendiri dengan baik setelah terjadinya kejadian. Keempat informan dapat memahami kemampuan dirinya untuk mengendalikan kejadian yang terjadi, dan menyadari bahwa kejadian ini bagian adari takdir, dan pasrah akan takdir dari Allah.

Keempat informan menyadari keterbatasan mereka dalam mengahadapi penerimaan diri atas dasar kejadian anaknya yang hamil diluar nikah. Keempat informan menyadari bahwa mereka tidak bisa menghindari kejadian diluar kuasa mereka. Informan I dan informan Ib dapat memaafkan dirinya dan memuaskan dirinya dengan cara menerima keadaan dengan ikhlas. Tetapi informan B dan informan Ib belum bisa memaafkan akan tetapi kedua informan dapat menerima dan menjalaninya . Hal tersebut seperti penyataan Chaplin (2005) bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri,

kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan akan keterbatasan sendiri.

Menurut Anderson (dalam Hurlock, 2008) penerimaan diri ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya dengan baik, maka ia akan melihat dan berlaku secara jujur, tanpa harus merekayasa apa yang ada dalam dirinya agar terlihat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini dilakukan oleh keempat informan yang menjalani kehidupan dengan ikhlas, dan tidak menghakimi dirinya sendiri.

Keempat informan pada awalnya tidak mengetahui dan tidak menaruh kecurigaan terhadap anaknya. Karena anaknya masih masuk sekolah seperti biasa dan bermain seperti biasanya. Ketika kumpul keluarga juga masih seperti biasanya tidak ada yang ditutup-tutupi. Hingga pada akhirnya anak dari keempat informan mengatakan yang sejujurnya kalau anak dari keempat informan sedang hamil di luar nikah. Hal itu membuat terkejut dan kecewa untuk keempat informan sebagai orang tua.

Hurlock (2008) menambahkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif yaitu ketika individu menerima dirinya sebagai manusia, individu tersebut dapat mengatasi keadaan emosionalnya (takut, marah, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Hal ini dilakukan oleh informan I dan Ib yang bisa mengontrol emosionalnya ketia mendengar bahwa anaknya hamil diluar nikah, akan tetapi informan B dan Bp yang

awalnya emosi dan tidak bisa menerima keadaan pada akhirnya dapat menerimaan keadaan dan merendam emosi.

Menurut Kubler Ross (1996) bahwa Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai- nilai individual serta menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Keempat informan mengaku bahwa sempat merasakan depresi setelah mendengar bahwa anaknya hamil diluar nikah, akan tetapi keempat informan mampu menghadapi kenyataan dan melanjutkan kehidupan dengan damai daripada menyerah pada situasi terpuruk akan masalah yang terjadi.

Menurut Ryff (dalam Purwanto, 2011, hlm. 15) berpendapat penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik atau tidak baik dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani. Sikap positif terhadap diri sendiri dapat meningkatkan toleransi terhadap pengendalian diri sehingga mampu mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri. Hal ini dilakukan oleh keempat informan melalui proses tawar menawar setelah proses marah dan depresi yang mempengaruhi keempat informan, kemudian

keempat informan menyadari kualitas dirinya dan berpikir positif bahwa semua ini adalah takdir yang harus mereka jalani.

Menurut Safaria (2012) penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa persyaratan dan penilaian. Hal ini dilakukan oleh keempat informan yang menerima kehadiran suami anaknya dan menerima kehadiran cucu di dalam tengah kehidupan keempat informan. Hal ini dibuktikan dengan perilaku ikut merawat cucu dari anaknya.

Dilihat dari hasil observasi bahwa proses penerimaan diri pada orangtua pada informan satu dan dua yang disesuaikan dengan tipe kepribadian, maka diketahui bahwa peran Bapak cenderung memiliki kepribadian yang introvert, sedangkan peran Ibu cenderung memiliki kepribadian yang ekstrovert. Tipe kepribadian ekstrovert lebih memiliki kendali perasaan yang longgar, sehingga informan lebih mudah dalam mengekspresikan perasaannya dibandingkan dengan tipe introvert yang mampu mengontrol perasaannya. Perbedaan ini berpengaruh terhadap proses penerimaan orang tua terutama pada tahapan kemarahan.

Hasil dari wawancara keempat informan berdasarkan tahap penerimaan orang tua menurut Ross (2003) keempat informan menerima keadaan anaknya yang hamil di luar nikah. Penerimaan orang tua memiliki lima tahapan, dari lima tahapan tersebut keempat informan melakukan tahapan-tahapan tersebut yang pada akhirnya sampai ke tahap penerimaan anaknya yang hamil di luar nikah.

Tahapan penerimaan yang pertama yaitu tahap penolakan yang telah dilalui oleh keempat informan. Tahapan ini berupa penolakan atau penyangkalan saat mengetahui anaknya hamil di luar nikah. Tahap penolakan telah dilalui kemudian orang tua akan mengalami tahap marah untuk mengekspresikan penolakan atau penyangkalan terhadap anaknya yang hamil di luar nikah. Tahap yang dilalui berikutnya adalah tahap tawar-menawar, di sini orang tua memikirkan solusi dan jalan keluar dari permasalahan ini, seperti keempat informan yang memilih menikahkan anaknya.

Menikahkan anak yang hamil di luar nikah juga merupakan sebuah tindakan untuk menutupi aib anaknya dan juga keluarganya dan menurut Wibisana (2017) yang menjelaskan bahwa ketika aib sudah tertutupi melalui pernikahan yang sah, secara tidak langsung anak yang dilahirkan akan jelas statusnya. Setelah itu keempat informan berada di tahap depresi, tahapan ini merupakan tahapan dalam bentuk keputusasaan dan hilangnya harapan. Depresi tersebut dapat menimbulkan rasa bersalah, orang tua akan merasa bersalah terhadap anaknya yang hamil di luar nikah karena tidak bisa menjaga dan mendidik anaknya dengan baik.

Tahapan terakhir yaitu tahap penerimaan. Pada tahap ini, orang tua sudah mulai menerima anaknya yang hamil di luar nikah. Orang tua berharap anaknya dapat menjadi orang yang lebih baik dan juga menyesali perbuatannya serta dapat memberikan nasehat yang baik juga terhadap anaknya atau cucunya. Penerimaan orang tua juga memiliki tujuh aspek

menurut Porter (dalam Kosasih, 2017) keempat informan menerima keadaan anaknya yang hamil di luar nikah. Aspek yang pertama yaitu orang tua akan menunjukkan sikap menerima dan memberikan perasaan positif. Aspek yang kedua yaitu terjalinnya komunikasi yang tetap terjaga, melalui komunikasi yang tetap terjaga ini maka akan terciptanya hubungan yang baik

Hal itu juga sesuai dengan Hurlock (dalam Pancawati et al, 2013) yang menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian besar dan kasih sayang terhadap anak. Informan ikut berpartisipasi dalam merawat dan membesarkan cucunya. Selanjutnya, aspek yang ketiga yaitu orang tua tidak memaksakan kehendak anaknya. Aspek yang keempat, mendengarkan anak dengan pemikiran yang terbuka. Kemudian aspek yang kelima mencintai anak tanpa syarat, yang artinya orang tua tidak menuntut balasan dari anak. Kemudian aspek memberikan dukungan serta aspek menerima segala keterbatasan dan juga segala kekurangan yang ada pada anak.

Keempat informan dapat menerima keadaan serta permasalahan anaknya yang hamil di luar nikah dengan melaui beberapa tahapan dan juga aspek yang ada. Menurut Kartono (1992) perbedaan antara laki-laki dan wanita terletak pada sifat-sifat sekundaritas, emosionalitas, dan aktifitas dari fungsi-fungsi kejiwaan. Bila dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, maka peran Ibu lebih banyak mengalami tahapan kemarahan berupa perasaan dibanding peran bapak. Hal ini juga sejalan

dengan apa yang diungkapkan oleh Kartono (2005), bahwa wanita lebih berorientasi pada perasaan dibandingkan bidang intelek. Hal ini dapat dilihat didalam proses penerimaan diri pada orangtua yang berkebutuhan khusus bahwa peran ibu lebih lama didalam proses tahapan tawar menawar, menurut Sahran (dikutip dalam Basti, & Dewi, P. E., 19969), salah satu komponen peran gender feminim adalah karakteristik feminim yang salah satunya adalah kebutuhan rasa aman. Dalam hal ini tahapan tawar menawar merupakan suatu wujud dari karakteristik feminim untuk memperoleh rasa aman. Bahwa adanya rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, maka orang tua yang memiliki anak hamil diluar nikah dapat menerima keadaan anaknya dengan cepat dikarenakan adanya dukungan sosial baik antara peran Ibu dan Bapak, ataupun dari kerabat dekat.

Keempat informan juga mengakui jika itu termasuk kesalahan dalam mendidik anak karena tidak bisa menjaga anak. Selain itu keempat informan juga berharap anaknya serta keluarganya menjadi keluarga yang lebih baik dan kejadian di masa lalu tidak terulang kembali.

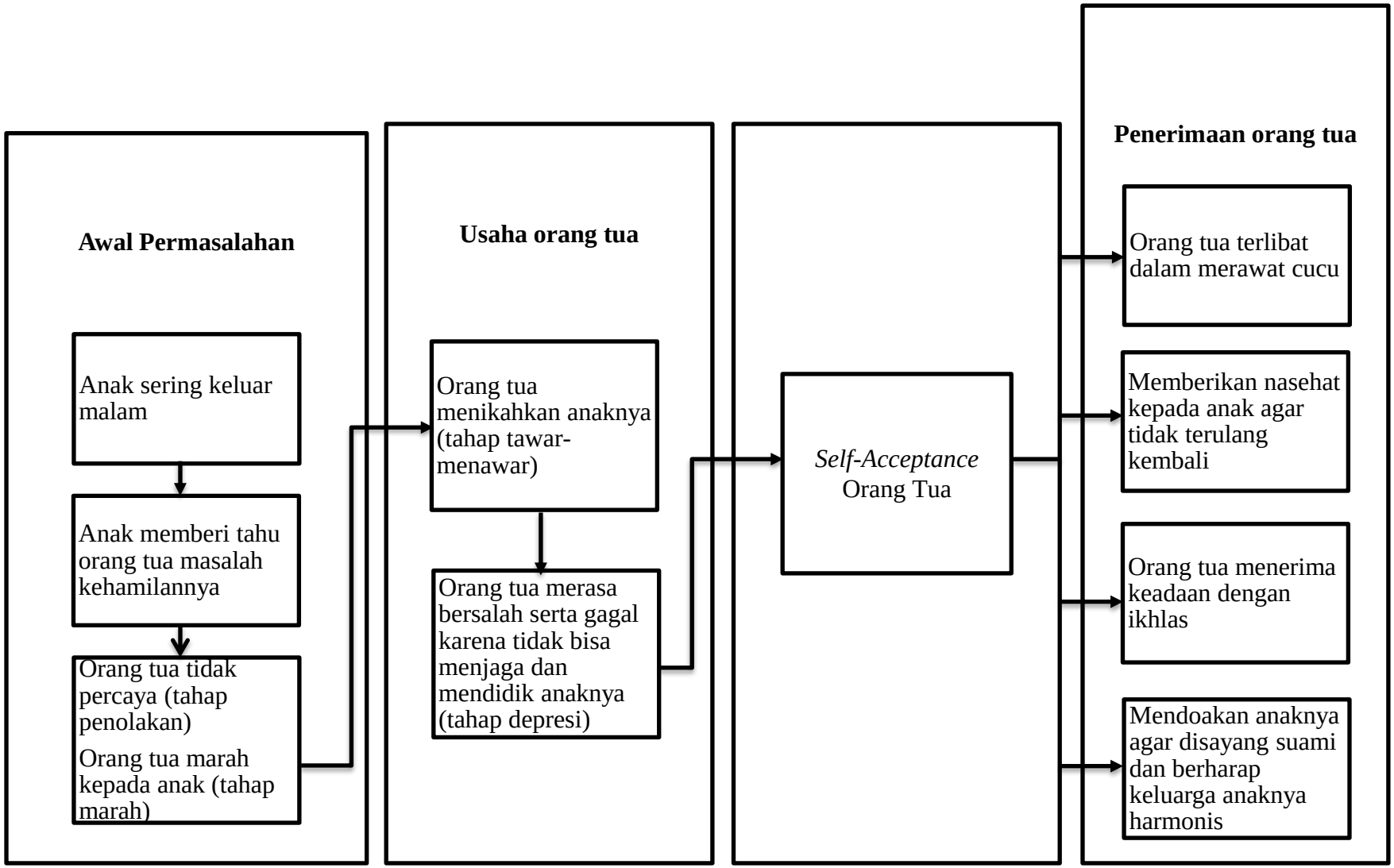

Gambar. 6. Dinamika Self-Acceptence Orang Tua dari Anak yang Hamil Diluar Nikah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap keempat informan yang meliputi tahapan-tahapan penerimaan orang tia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Keempat informan sama-sama memiliki anak yang hamil di luar nikah, dan keempat informan ini sudah ditahap menerima keadaan anaknya yang hamil di luar nikah. Penerimaan yang dilakukan oleh keempat informan ini dengan cara tetap menyayangi anaknya seperti orang tua menyayangi anaknya pada umumnya, serta ikut merawat anak yang dilahirkan oleh anaknya yang hamil di luar nikah.

Orang tua yang menerima anaknya apa adanya akan mengusahakan apa saja untuk kebaikan anaknya. Orang tua juga mengusahakan agar anak tidak merasa kekurangan dan agar anak merasa tetap diterima di keluarga dan juga masyarakat, sehingga anak memiliki kepercayaan diri.

Terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya yang hamil di luar nikah serta kedekatan orang tua dengan anak merupakan hal yang penting dalam proses penerimaan orang tua yang memiliki anak yang hamil di luar nikah. Karena orang tua selalu beranggapan bahwa mau bagaimana pun anak itu tetap anaknya. Selain itu

orang tua juga memiliki harapan dan doa yang baik untuk anaknya dan keluarganya.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua dan Anak

   Orang tua yang memiliki anak yang hamil di luar nikah diharapkan dapat menjaga komunikasi yang sudah terjalin dengan baik. Orang tua juga dapat memahami bahwa hal ini bukan sepenuhnya kesalahan anak, karena orang tua juga memiliki pengaruh terhadap anak. Orang tua juga membekali *sex education* kepada anak. Anak diharapkan dapat menerima kesalahan di masa lalu dan dapat menjadikan pembelajaran untuk kedepannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki keterbatasan perihal sumber data, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengkaji lebih banyak lagi terkait sumber informan penelitian orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah sehingga data yang didapat lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah*. *2*(3), 529–537.

Amalia, E. & Azinar, M. (2017). *Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja. Public Health Research and Development*, *1*, 1–7. https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/13999

Apriani, R. (2019). *Problematika Keluarga Akibat Hamil di Luar Nikah Studi Kasus di Desa Purwodadi Kutacane*. 2013–2015.

Asman. (2020). *Hamil di Luar Nikah dan Status Nasabnya*. *6*(1), 1–16.

Burhan, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.

Christina, I. (2016). *Respons Orang Tua terhadap Anak Perempuan yang Hamil di Luar Nikah*. *4*.

Dariyo Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, Jakarta; PT Refika Aditama.

Engkus, K. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran.

Fauza, Z. (2021). *Self Acceptance Pada Remaja yang Hamil Pranikah*. *5*, 7028–7031.

Fuaji, L. (2020). *Penerimaan Diri pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah*.

Gani, R. A. (n.d.). *Status Anak Luar Nikah dalam Hukum Waris (Studi Komperatif Antara Kitab Undang - Undang Hukum Perdata Dengan*

Kompilasi Hukum Islam). 2, 84–109.

Hasan, F. (2022). *The Relationship of Parents ' Divorce and Self-Acceptance of Students of High School , Tegalwaru District , Karawang Regency Class 12 , Force of 2022*. 10434–10443.

Hasmira & Supriadi Torro. (2018). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. *Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 43–49.

Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan*. PT Erlangga.

Jasmiati, *Penerimaan Diri Anak Terhadap Ayah Tiri*, Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Yogyakarta, 2012, h, 9

Kosasih, H. (2017). *Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) C "Dg" Dan Slb C "Sj." Psibernetika*, *9*(1), 27–36. https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i1.475

Kubler Ross, *Teori-Teori Kehilangan atau Berduka*, (Jakarta: Permata 1996) h, 4

Kusdiyati, S. F. (2015). *Observasi Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya.

Leimena, C. D. A., et al (2017). *Ketahanan Keluarga*. 106–118.

Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2015). *Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil Di Luar Nikah*. 259–286.

Meilinda, E. (2013). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok pada Remaja. Psikoborneo*, *1*(No. 1), 6–13.

Moktaningrum, V. (2021). *Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2013–2015.

Moleong, L. . (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Murcahya, Ardiyanto. (2010). *Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Novira Faradina. (2017). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. *4*(1), 18–23.

Nurchayati, & Anugrah, H. (2021). *Self-Acceptance Remaja yang Hamil di Luar Nikah. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 5–24.

Nurlaely, Fikarwin, & A. (2019). *Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kota Juang Bireun. Serambi Saintia : Jurnal Sains Dan Aplikasi*, *7*(1), 30–38. https://doi.org/10.32672/jss.v7i1.990

P.P Sari, and D. . D. (2017). *Pengalaman Berkelurga pada Wanita yang Mengalami Married by Accident Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan di Luar Nikah*. *Empati*, *6*, 338–345.

Pada, A. P. W., Yang, M., & Well-being, P. P. (2016). *Bab ii tinjauan pustaka a*. 16–46.

Pancawati, R., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2013). *Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua terhadap Anak Autis*. *1*(1), 23–27.

Penerbit Radarsolo.jawapos.com. (2021, 29 Desember). 8.700 Anak Minta Dispensasi Nikah, Berdalih Hindari Perzinahan dan Hamil Duluan. Diakses pada 09 Desember 2022, dari https://radarsolo.jawapos.com/daerah/boyolali/29/12/2021/8-700-anak-minta-dispensasi-nikah-berdalih-hindari-perzinahan-dan-hamil-duluan/

Poerwandari. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Perfecta.

Putranto, S. T. (2020). *Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Transgender*.

Rahayu, Y. D. P. & Latifah, N. A. (2017). *Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Perseptual*, 30–48.

Rahman, U. (2009). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini , 48

Rofika, A. M., & Hariastuti, I. (2020). S*ocial-Cultural Factors Affecting Child Marriage in Sumenep*. *Jurnal PROMKES*, *8*(1), 12. https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.12-20

Ross, K. (2003). *Kematian Sebagai Kehidupan: On Death and Dying*. Gramedia Pustaka Utama.

Santrock. (2003). *Adolescence*. PT Erlangga.

Sasotya, J. A. (2021). *Proses penerimaan diri pada remaja perempuan yang hamil dan melahirkan di luar nikah*.

Sofiana, N. (2017). *Kehamilan Pranikah (Studi Kasus pada Orangtua yang Memiliki Anak Hamil Usia Remaja)*.

Sugiarti, L. (2016). *Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu*. *Ijds*, *3*(1), 44–52.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Remaja Rosdakarya.

Surianti, E. (2015). *Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Hamil di Luar Nikah*

di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus Tahun 2013-2015).

Wibisana, W. (2017). *Perkawinan wanita hamil diluar nikah serta akibat hukumnya perspektif fikih dan hukum positif*. *1*(1), 29–35.

Widiyoko. (2016). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Wijaya, S. H. (2021). *Dampak hamil di luar nikah terhadap hubungan masyarakat*.

Yulindawati. (2020). *Pengambilan Keputusan Orangtua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Diluar Nikah*.

Yusuf LN, H. S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT RemajaRosdakarya

LAMPIRAN

Lampiran 1 Guideline Interview

1. Bagaimana cara mendidik anak dalam keluarga bapak atau ibu?
2. Kesulitan apa saja yang dialami saat mendidik anak?
3. Bagaimana perasaan bapak atau ibu saat mengetahui kejadian tersebut?
4. Bagaimana komunikasi bapak atau ibu setelah kejadian tersebut?
5. Bagaimana sikap bapak atau ibu saat itu?
6. Alasan apa yang menjadikan bapak atau ibu menerima kejadian tersebut?
7. Apa harapan dan hikmah yang bapak ibu ambil saat itu?

Lampiran 2 Lembaran Observasi Informan Utama I

Variable	Indikator	Keterangan
Fisik	1. Cara Berpakaian	Berpakaian rapi dengan mengenakan jilbab jika ada tamu atau pun di luar rumah
	2. Postur Tubuh	Informan ini memiliki badan berisi dengan kulit sawo matang, dan memiliki tinggi badan sekitar kurang lebih 155 cm.
	3. Gestur Tubuh	Cara berbicara informan selalu mencoba untuk melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya. Terkadang informan mengusap wajahnya dengan jari-jarinya.
Emosional	1. Menjawab Pertanyaan Wawancara	Selama menjawab pertanyaan wawancara informan memperlihatkan emosi yang naik turun, terkadang merendahkan suaranya dan terkadang meninggikan suaranya jika ada pertanyaan yang sedikit menyinggung.
Kemampuan Sosial	1. Hubungan dengan Keluarga	Hubungan informan dengan anak-anaknya sangatlah baik, terkadang keluar bercandaan antara informan dengan anaknya. Kedekatan informan dengan anaknya sangatlah baik, terlihat saat mengajak anaknya untuk duduk santai dan mengobrol.
	2. Hubungan dengan Lingkungan	Sering bergaul dengan masyarakat, ramah

	Sekitar	dengan tetangga sebelah rumah informan.

Lampiran 3 Lembar Observasi Informan Utama II

Variable	Indikator	Keterangan
Fisik	1. Cara Berpakaian	Berpakaian rapi dengan menggunakan kemeja batik, memakai sarung dan peci.
	2. Postur Tubuh	Informan ini memiliki badan kurus dengan kulit sawo matang, dan memiliki tinggi badan sekitar kurang lebih 165 cm.
	3. Gestur Tubuh	Cara berbicara informan selalu mencoba untuk melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya. Terkadang informan juga melepas peci saat berbicara.
Emosional	1. Menjawab Pertanyaan Wawancara	Selama menjawab pertanyaan wawancara informan memperlihatkan emosi yang naik turun, terkadang informan mengeluarkan ekspresi marahnya ketika menjawab sambil mengingat kejadiannya.
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan Keluarga	Hubungan informan dengan anak-anaknya cukup baik, karena informan lebih sering diam daripada berbicara.
	2. Hubungan dengan Lingkungan Sekitar	Ramah dengan tetangga sekitar rumah, sering bergaul dengan masyarakat, tetapi lebih sedikit berbicara.

Lampiran 4 Lembar Observasi Informan Utama III

Variable	Indikator	Keterangan
Fisik	1. Cara Berpakaian	Berpakaian rapi dengan menggunakan celana panjang, kaos panjang dan jilbab.
	2. Postur Tubuh	Informan ini memiliki badan berisi dengan kulit sawo matang, dan memiliki tinggi badan sekitar kurang lebih 160 cm.
	3. Gestur Tubuh	Cara berbicara informan selalu mencoba untuk melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya. Terkadang informan juga mengajak bercanda, terkadang juga meremas celananya ketika menjawab pertanyaan yang sensitife.
Emosional	1. Menjawab Pertanyaan Wawancara	Selama menjawab pertanyaan wawancara informan memperlihatkan emosi yang naik turun, terkadang menjawab dengan nada tinggi terkadang juga menjawab dengan nada rendah.
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan Keluarga	Hubungan informan dengan anak-anaknya sangatlah baik, terkadang keluar bercandaan anatara informan dengan anaknya. Kedekatan informan dengan anaknya sangatlah baik, terlihat saat mengajak anaknya untuk duduk santai di depan teras dan mengobrol bersama.
	2. Hubungan dengan	Sering bergaul dengan

	Lingkungan Sekitar	masyarakat, ramah dengan tetangga sebelah rumah informan

Lampiran 5 Lembar Observasi Informan Utama IV

Variable	Indikator	Keterangan
Fisik	1. Cara Berpakaian	Berpakaian rapi menggunakan kaos berkerah dan celana panjang.
	2. Postur Tubuh	Informan ini memiliki badan kurus dengan kulit sawo matang, dan memiliki tinggi badan sekitar kurang lebih 160 cm.
	3. Gestur Tubuh	Cara berbicara informan selalu mencoba untuk melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya. Terkadang informan memainkan jari-jarinya ketika menjawab pertanyaan.
Emosional	1. Menjawab Pertanyaan Wawancara	Selama menjawab pertanyaan wawancara informan memperlihatkan emosi yang naik turun, terkadang merendahkan suaranya dan terkadang meninggikan suaranya jika ada pertanyaan yang sedikit menyinggung.
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan Keluarga	Hubungan informan dengan anak-anaknya cukup baik, terkadang keluar bercandaan anatara informan dengan anaknya. Informan lebih sering memilih diam dan lebih memilih mendengarkan.
	2. Hubungan dengan Lingkungan Sekitar	Ramah dengan tetangga dan masyarakat, lebih pendiam.

Lampiran 6 Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya adalah mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul **"*SELF-ACCEPTANCE* ORANG TUA DARI ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH DI DESA GAGAKSIPAT, NGEMPLAK, BOYOLALI"** untuk mengetahui gambaran *self-acceptance* orang tua yang memiliki anak yang hamil di luar nikah.

Self-Acceptance orang tua melewati berbagai tahapan di mulai dari tahap penolakan hingga tahap penerimaan. Orang tua yang menerima keadaan anak akan lebih memperhatikan keadaan anaknya. Setiap orang tua memiliki harapan yang baik kedepannya untuk anaknya baik bagi dirinya, masyarakat, ataupun orang lain.

Penelitian mengenai *self-acceptance* orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah jarang dilakukan. Oleh karena itu, saya ingin berusaha untuk meneliti dan melihat bagaimana gambaran proses *self-acceptance* orang tua kepada anaknya yang hamil di luar nikah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan sebelumnya, peneliti mohon kepada Saudara untuk bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini. Proses pengambilan data dalam penelitian ini salah satunya melalui prosedur wawancara, dengan pertanyaan terkait *self-acceptance* yang saudari alami.

Saudara bebas untuk menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila Saudara telah memutuskan untuk ikut, Saudara juga bebas untuk mengundurkan diri setiap saat. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara dapat menghubungi saya **Ismi Wahyu Mulyaningrum** 089635531729.

Surakarta, Juni 2022

Peneliti

Lampiran 7 Surat Pernyataan Informan I

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca\dengar dan diskusi, Saya :

Nama : I

Usia : 49 Tahun

Alamat : Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **"*SELF-ACCEPTANCE* ORANG TUA DARI ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH"**. Saya menyatakan, bahwa keikut sertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan tau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Boyolali, 04 Juni 2022

Peneliti	Informan penelitian
(Ismi Wahyu Muyaningrum)	(.....)

Lampiran 8 Surat Pernyataan Informan II

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca\dengar dan diskusi, Saya :

Nama : B

Usia : 53 Tahun

Alamat : Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **"*SELF-ACCEPTANCE* ORANG TUA DARI ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH"**. Saya menyatakan, bahwa keikut sertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan tau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Boyolali, 04 Juni 2022

Peneliti	Informan penelitian
(Isni Kanya Muiyaningrum)	(B)

Lampiran 9 Surat Pernyataan Informan III

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca\dengar dan diskusi, Saya :

Nama : Ib

Usia : 45 Tahun

Alamat : Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **"*SELF-ACCEPTANCE* ORANG TUA DARI ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH"**. Saya menyatakan, bahwa keikut sertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan tau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Boyolali, 04 Juni 2022

Peneliti	Informan penelitian
(Ismi Wahyu M)	(Ib)

Lampiran 10 Surat Pernyataan Informan IV

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca\dengar dan diskusi, Saya :

Nama : Bp

Usia : 45 Tahun

Alamat : Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **"*SELF-ACCEPTANCE* ORANG TUA DARI ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH"**. Saya menyatakan, bahwa keikut sertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan tau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Boyolali, 04 Juni 2022

Peneliti	Informan penelitian
(Ismi Wahyu M)	(BP)

Lampiran Coding Informan Orang Tua I

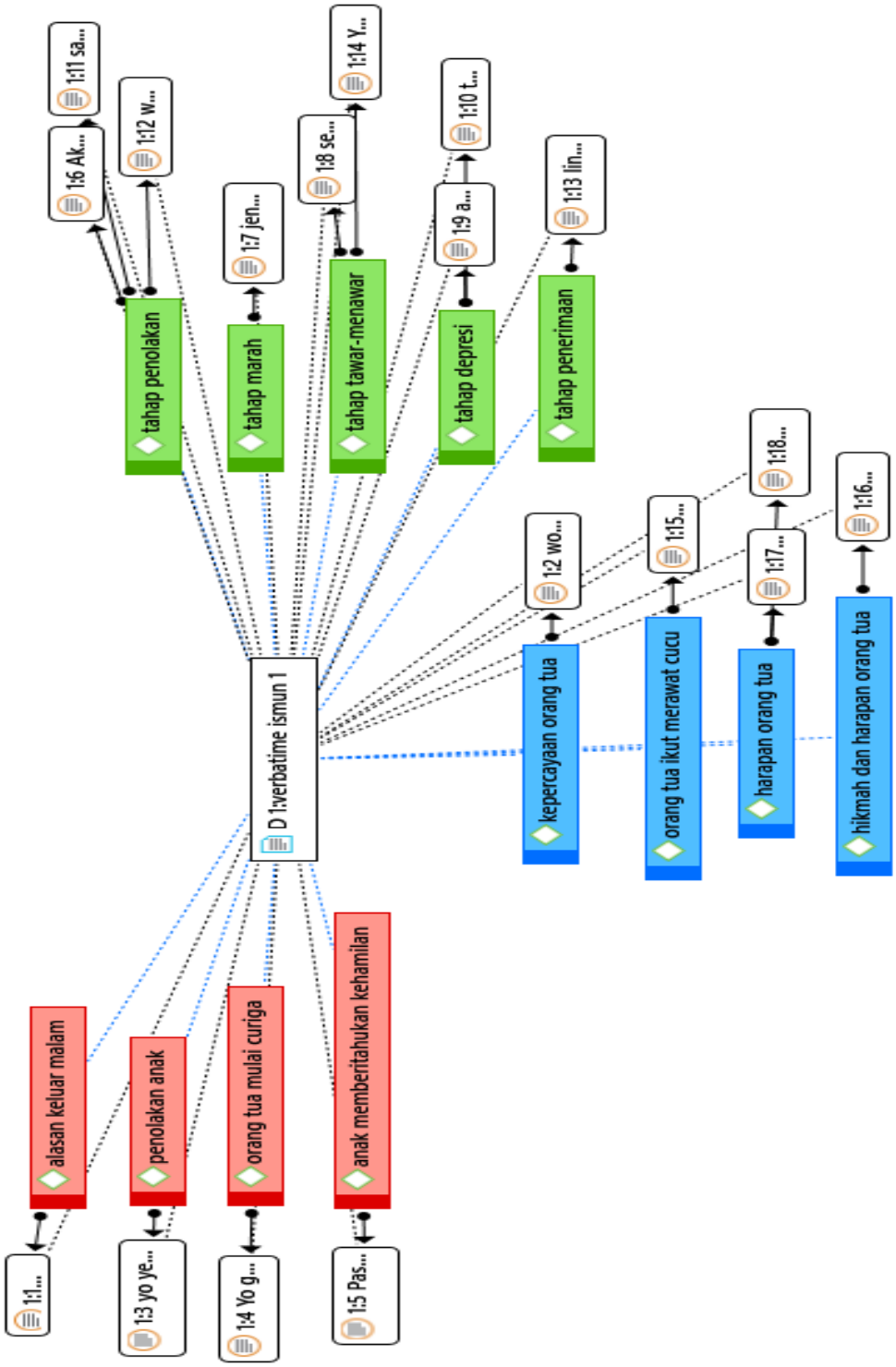

Lampiran Coding Informan Orang Tua II

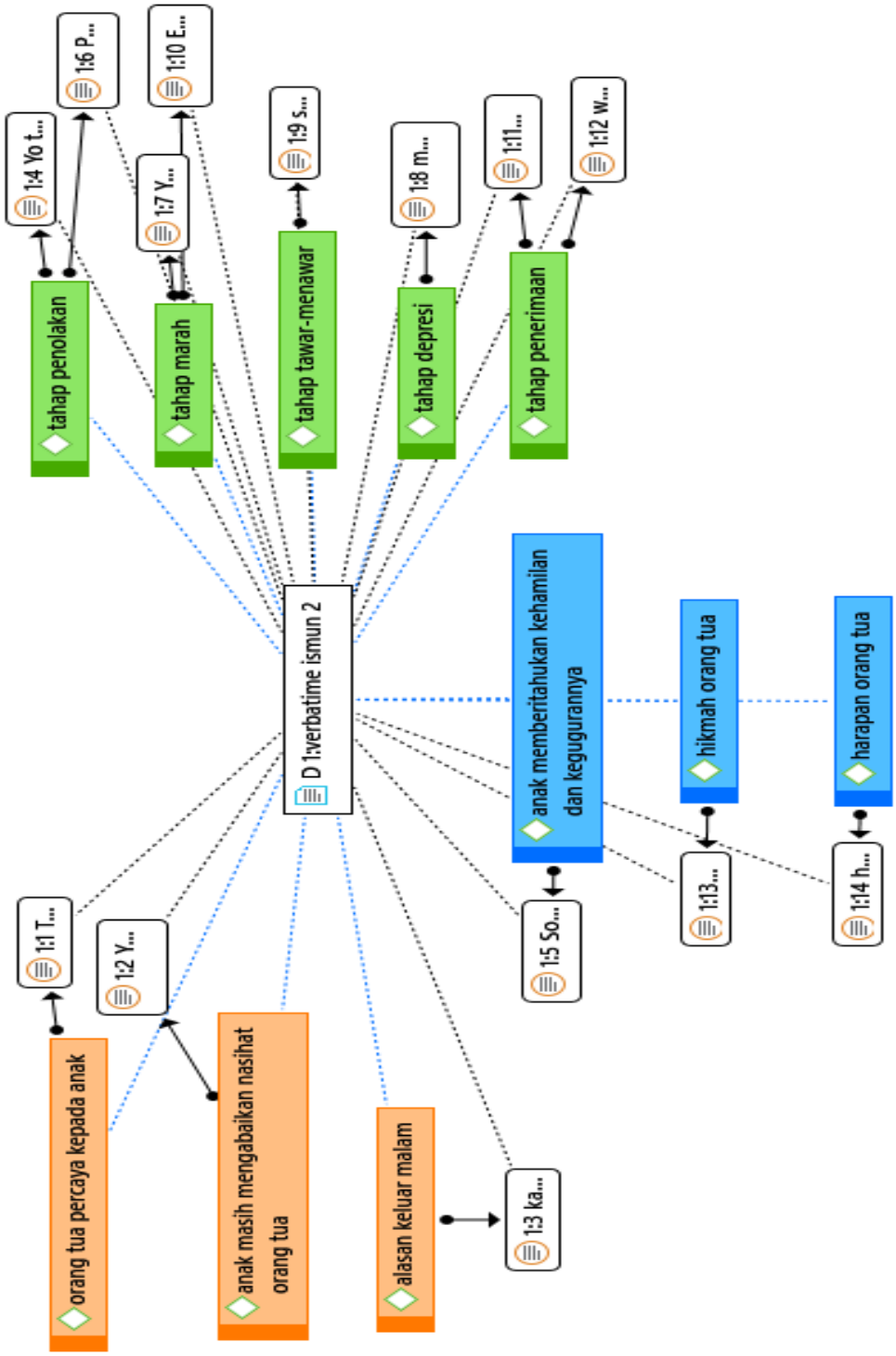

Biodata Penulis

Nama	: Ismi Wahyu Mulyaningrum
Tempat,Tanggal Lahir	: Karanganyar, 25 Oktober 2000
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Jembangan 02/02 Gagaksipat, Ngemplak, Boyolali
Email	: ismiwahyu2510@gmail.com
Anak nomer	: 2
Nama Orang Tua	: Bapak Sularno
	Ibu Sangadah

Riwayat Pendidikan

2006	TK Bakti Islam II Gagaksipat
2006-2012	MI II Gagagaksipat
2012-2015	MTs Negeri 6 Boyolali
2015-2018	SMK Penerbangan Bina Dhirgantara Surakarta
2018- Sekarang	UIN Raden Mas Said Surakarta Jurusan Psikologi Islam